



BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No.830, 2017

KEMENPORA. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka.
Penyelenggaraan. Perubahan.

PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA

REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 14 TAHUN 2017

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA NOMOR
0065 TAHUN 2015 TENTANG PENYELENGGARAAN KEGIATAN PASUKAN
PENGIBAR BENDERA PUSAKA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk memperoleh calon anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka yang kompeten dan berkualitas perlu menyempurnakan dan/atau mengubah tahapan seleksi sebagaimana diatur dalam Lampiran Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009

- Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035)
2. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5067);
 3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58);
 4. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
 5. Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2015 tentang Kementerian Pemuda dan Olahraga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 101);
 6. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1516 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1925);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA NOMOR 0065 TAHUN 2015 TENTANG PENYELENGGARAAN KEGIATAN PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA.

Pasal I

Mengubah Lampiran Buku I, Buku II dan Buku III Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, sehingga menjadi sebagaimana tercantum dalam

Lampiran I, Lampiran II dan Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal II

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 6 Juni 2017

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

IMAM NAHRAWI

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 13 Juni 2017

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA

LAMPIRAN I
PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 14 TAHUN 2017
TENTANG
PERUBAHAN PERATURAN MENTERI PEMUDA
DAN OLAHRAGA NOMOR 0065 TAHUN 2015
TENTANG PENYELENGGARAAN KEGIATAN
PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang besar, secara geopolitik Negara Indonesia mempunyai posisi yang sangat strategis. Hal ini tampak dari bentangan wilayahnya yang sangat luas, jumlah penduduknya sangat besar, kekayaan alamnya sangat berlimpah serta diapit oleh dua benua dan dua samudera, sehingga keinginan negara-negara adidaya untuk menguasai Indonesia sangat kuat. Penindasan yang dilakukan oleh penjajah menumbuhkan rasa senasib-sependeritaan, sehingga membangkitkan semangat jiwa patriotisme dan nasionalisme kebangsaan untuk meraih kemerdekaan.

Pada 29 Mei 1945, ketika Dr. Radjiman Widyodiningrat selaku Ketua Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) meminta kepada sidang untuk menyampaikan dasar Negara Indonesia, maka para tokoh pejuang dan pendiri bangsa Indonesia berketetapan hati agar prinsip-prinsip dasar Negara Indonesia dirumuskan dan digali dari dasar budaya kepribadian bangsa dan wawasan kebangsaan yang terpendam dan terkandung dalam sejarah keindonesiaan.

Perjalanan sejarah perjuangan dalam meraih Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 merupakan peran serta seluruh komponen anak bangsa terutama generasi muda, tidak terkecuali Soekarno dan Hatta. Pada tanggal

16 Agustus 1945, Soekarno-Hatta melaksanakan pertemuan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jalan Pejambon No. 2 untuk mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain merumuskan naskah Proklamasi juga mempersiapkan peralatan yang diperlukan, termasuk tiang bendera dan bendera yang dijahit tangan secara langsung oleh Fatmawati Soekarno untuk pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945.

Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) lahir bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dikumandangkan di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta, pada Jumat, 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 pagi. Setelah pernyataan kemerdekaan Indonesia, untuk pertama kali secara resmi diperdengarkan, bendera kebangsaan merah putih dikibarkan oleh dua orang mudamudi yang dipimpin oleh Latief Hendradiningrat. Bendera yang dijahit tangan oleh Fatmawati Soekarno inilah yang kemudian disebut "Bendera Pusaka". Bendera Pusaka berkibar siang dan malam di tengah alunan suara tembakan dan dentuman meriam dalam perjuangan melawan agresi Belanda. Pada waktu Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta sampai kembali dipindahkan ke Jakarta bendera pusaka tetap berkibar gagah perkasa.

Dalam perkembangannya, sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, para pemimpin bangsa telah mencari pola pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia yang tepat untuk keperluan perjuangan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam berbagai program dan kegiatan pembinaan serta pengembangan generasi muda, satu masalah pokok yang sangat strategis yang perlu mendapat perhatian kita bersama ialah program latihan kepemimpinan dan keterampilan serta kedisiplinan pemuda. Untuk itu, kerangka dasar pola pembinaan untuk menumbuhkan dan memantapkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, persatuan-kesatuan, dan peningkatan wawasan kebangsaan, diharapkan pendidikan pelatihan PASKIBRAKA dapat dijadikan modal dan model pembinaan dan pengembangan kepemimpinan nasional bagi pemuda.

B. Sejarah Bendera Pusaka Dan Paskibraka

Pergolakan untuk mencapai kemerdekaan melalui proses pengorbanan dan perjuangan yang sangat panjang. Pertempuran, aksi teror, dan intimidasi yang dilakukan penjajah Belanda semakin meningkat. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 bukan berarti perjuangan usai, dan Belanda masih tetap ingin menguasai Indonesia sehingga pertempuran dan perjuangan masih berlanjut. Pada 4 Januari 1946 situasi Jakarta sangat genting, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia meninggalkan Jakarta menuju Yogyakarta dengan menggunakan kereta api. Bendera Pusaka turut dibawa dan dimasukkan dalam kopor pribadi Presiden Soekarno. Selanjutnya, Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta.

Menjelang peringatan Hari Ulang Tahun ke-2 Kemerdekaan Republik Indonesia, Presiden Soekarno memanggil salah seorang ajudan beliau, yaitu Mayor (L) Husein Mutahar. Selanjutnya Presiden Soekarno memberikan tugas kepada Mayor (L) Husein Mutahar untuk mempersiapkan upacara kenegaraan peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1946 di halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta.

Mayor Husein Mutahar berpikir, bahwa untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa, pengibaran Bendera Pusaka sebaiknya dilakukan oleh para pemuda Indonesia. Kemudian beliau menunjuk 5 orang pemuda yang terdiri atas 3 orang putri dan 2 orang putra sebagai perwakilan daerah yang berada di Yogyakarta untuk melaksanakan pengibaran Bendera Pusaka.

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan agresi yang ke-dua. Pada saat Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta dikepung Belanda, Husein Mutahar dipanggil oleh Presiden Soekarno dan ditugaskan untuk menyelamatkan Bendera Pusaka. Penyelamatan Bendera Pusaka ini merupakan salah satu bagian dari sejarah untuk menegakkan berkibarnya Sang Merah Putih di persada bumi Indonesia. Dalam upaya menyelamatkan Bendera Pusaka itu, Husein Mutahar terpaksa memisahkan antara bagian merah dan putihnya. Waktu penyelamatan Bendera Pusaka terjadi percakapan antara Presiden Soekarno dan Husein Mutahar. Percakapan tersebut dapat dilihat dalam buku "Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat",

tulisan Cindy Adams. Berikut petikannya :

“Tindakanku yang terakhir adalah memanggil Mutahar ke kamarku (Presiden Soekarno, pen.). “Apa yang terjadi terhadap diriku, aku sendiri tidak tahu”, kataku ringkas. “Dengan ini, aku memberikan tugas kepadamu pribadi, untuk menjaga Bendera kita dengan nyawamu, ini tidak boleh jatuh ke tangan musuh. Di satu waktu, jika Tuhan mengizinkannya engkau mengembalikannya kepadaku sendiri dan tidak kepada siapa pun kecuali kepada orang yang menggantikanku sekiranya umurku pendek. Andai kata engkau gugur dalam menyelamatkan Bendera Pusaka ini, percayakanlah tugasmu kepada orang lain dan dia harus menyerahkannya ke tanganku sendiri sebagaimana engkau mengerjakannya.”

Husein Mutahar terdiam. Dia memejamkan matanya dan berdo'a. Di sekeliling kami bom berjatuhan. Tentara Belanda terus mengalir melalui setiap jalanan kota. Tanggung jawabnya sungguh berat. Akhirnya, Ia memecahkan kesulitan ini dengan mencabut benang jahitan yang memisahkan kedua belahan bendera itu dengan bantuan Ibu Pema Dinata. Bendera Pusaka yang telah dijahit tangan oleh Ibu Fatmawati berhasil dipisahkan. Setelah bendera menjadi dua, masing-masing bagiannya itu, Merah dan Putih, dimasukkan ke dasar dua tas milik Husein Mutahar. Selanjutnya pada kedua tas tersebut dimasukkan seluruh pakaian dan kelengkapan miliknya. Bendera Pusaka dipisahkan menjadi dua karena ketika itu, Husein Mutahar berpikir bila Bendera Pusaka dipisahkan, tidak dapat disebut Bendera, karena hanya berupa dua carik kain merah dan putih. Hal ini untuk menghindari penyitaan dari pihak Belanda.

Setelah Presiden Soekarno dan wakil Presiden Muhammad Hatta ditangkap dan diasingkan, Husein Mutahar dan beberapa staf kepresidenan kemudian ditangkap dan diangkut dengan pesawat Dakota. Ternyata mereka dibawa ke Semarang dan ditahan di sel. Pada saat menjadi tahanan kota, Husein Mutahar berhasil melarikan diri dengan kapal laut menuju Jakarta. Di Jakarta, Beliau menginap di rumah Sutan Syahrir. Selanjutnya, Beliau kos di jalan Pegangsaan Timur nomor 43, di rumah Sukanto Tjokrodiatmodjo, Kapolri pertama. Selama di Jakarta, Husein Mutahar selalu mencari informasi bagaimana caranya agar dapat segera menyerahkan Bendera

Pusaka kepada Presiden Soekarno.

Suatu pagi sekitar pertengahan Juni 1948, Husein Mutahar menerima pemberitahuan dari Soedjono yang tinggal di Oranle Boulevard (sekarang Jalan Diponegoro, Jakarta). Isi pemberitahuan itu adalah bahwa ada surat pribadi dari Presiden Soekarno yang ditujukan kepada Husein Mutahar. Sore harinya, surat itu diambil oleh Beliau dan ternyata memang benar berasal dari Presiden Soekarno pribadi yang pokok isinya adalah perintah Presiden Soekarno kepada Husein Mutahar supaya menyerahkan Bendera Pusaka yang dibawanya agar Bendera Pusaka tersebut segera dapat diserahkan kepada Presiden Soekarno di Muntok, Bangka.

Presiden Soekarno tidak memerintahkan Husein Mutahar datang ke Bangka untuk menyerahkan sendiri Bendera Pusaka itu langsung kepada Presiden Soekarno, tetapi melalui Soedjono sebagai perantara. Tujuannya adalah untuk menjaga kerahasiaan perjalanan Bendera Pusaka dari Jakarta ke Bangka. Alasannya, orang-orang Republik Indonesia dari Jakarta yang diperbolehkan mengunjungi tempat pengasingan Presiden Soekarno pada waktu itu hanyalah warga-warga delegasi Republik Indonesia, antara lain, Soedjono, sedangkan Husein Mutahar bukan sebagai warga delegasi Republik Indonesia.

Setelah mengetahui tanggal keberangkatan, Soedjono, dengan meminjam mesin jahit milik seorang istri dokter, Bendera Pusaka yang terpisah menjadi dua dijahit kembali oleh Husein Mutahar persis di lubang bekas jahitan aslinya. Akan tetapi, sekitar dua cm dari ujung Bendera ada sedikit kesalahan jahit. Selanjutnya, Bendera Pusaka itu dibungkus dengan kertas Koran dan diserahkan kepada Soedjono untuk diserahkan kepada Bapak Presiden Soekarno. Hal ini sesuai dengan perjanjian Presiden Soekarno dengan Husein Mutahar seperti yang telah dijelaskan.

Dengan diteruskannya Bendera Pusaka, kepada orang sesuai perintah Bung Karno, selesailah penyelamatan bendera Pusaka oleh Husein Mutahar. Setelah selesai tugas tersebut, Beliau tidak menangani masalah pengibaran Bendera Pusaka lagi, namun sebagai penghargaan atas jasa penyelamatan Bendera Pusaka, Pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan

Bintang Maha Putera pada tahun 1961 yang diserahkan sendiri oleh Presiden Soekarno.

Pada tahun 1967, Husein Mutahar dipanggil oleh Presiden Soeharto untuk menangani lagi masalah pengibaratan Bendera Pusaka. Dengan ide dasar dan pelaksanaan tahun 1946 di Yogyakarta, Beliau kemudian mengembangkan lagi formasi pengibaratan menjadi 3 kelompok, yaitu :

1	Kelompok 17	: PENGIRING/PEMANDU
2	Kelompok 8	: PEMBAWA/INTI
3	Kelompok 45	: PENGAWAL

Formasi tersebut merupakan simbolisasi/gambaran peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 (17-8-45). Pada waktu itu, dengan situasi dan kondisi yang ada, beliau melibatkan putra daerah yang ada di Jakarta dan menjadi anggota Pandu/Pramuka untuk melaksanakan tugas pengibaratan Bendera Pusaka.

Menjelang Peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1968, Husein Mutahar dipanggil menghadap Presiden Soeharto ke Istana. Karena bendera pusaka kondisinya sudah cukup tua maka Presiden Soeharto meminta pendapat Husein Mutahar, bagaimana caranya agar tidak robek pada saat dikibarkan atau apakah sebaiknya harus diganti. Husein Mutahar menyarankan sebaiknya bendera pusaka tetap dikibarkan sekali lagi, (pada tahun itu) sebagai simbol estafet kepemimpinan dari Presiden Soekarno kepada Presiden Suharto. Juga sebagai ungkapan penghargaan dan terima kasih kepada para pejuang kemerdekaan. Untuk menjaga agar bendera pusaka tidak robek saat dikibarkan, maka Husein Mutahar kemudian menambah tali kapas yang dibungkus kain putih dan dijahit dipinggir dalam lebar bendera.

Tahun 1968, petugas Pengerek Bendera Pusaka adalah sepasang remaja (pelajar) utusan setiap Provinsi di Indonesia. Tetapi karena situasi dan kondisi belum memungkinkan, maka tidak seluruh Provinsi dapat mengirimkan utusannya. Untuk melengkapi jumlah anggota, maka ditambahkan dari anggota pasukan yang pernah bertugas pada tahun 1967.

Upacara penyerahan Duplikat Bendera Pusaka Merah Putih dan Reproduksi Naskah Proklamasi oleh Presiden Soeharto kepada seluruh Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I di Indonesia dan selanjutnya kedua benda tersebut juga di bagikan ke Daerah Tingkat II berlangsung pada tanggal 5 Agustus 1969, di Istana Negara Jakarta. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa Paskibraka hanya ada di 3 (tiga) tingkat yaitu Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Anggota Pasukan Pengibar Bendera pada tahun 1967 hingga 1972 adalah remaja SMA utusan dari 26 provinsi di Indonesia. Setiap provinsi diwakili oleh sepasang remaja yang dinamakan Pasukan Pengerek Bendera Pusaka. Pada tahun 1973, Idik Sulaeman melontarkan sebuah akronim untuk anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, yakni "PASKIBRAKA". Adapun suku kata "pas" berasal dari kata Pasukan, paduan ucapan "kibra"; berasal dari "pengibar bendera" dan suku kata "ka" dari kata pusaka. Sejak itulah penyebutan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka dengan singkatan akronim, PASKIBRAKA (PAS-KI B-RA-KA).

PASKIBRAKA memiliki sejarah panjang, sepanjang usia Republik Indonesia. Dari sejarah tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan PASKIBRAKA tidak hanya sekedar menaikkan atau menurunkan Bendera Merah Putih tetapi lebih dari itu kegiatan PASKIBRAKA penuh dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Kegiatan PASKIBRAKA merupakan rangkaian dari matarantai aktivitas yang dimulai dari persiapan, sosialisasi, rekrutmen dan seleksi, pemusatan latihan sampai pelaksanaan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka serta pemberian penghargaan kepada anggota PASKIBRAKA yang telah berhasil menunaikan tugasnya. Guna memudahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan PASKIBRAKA dipandang perlu untuk disusun sebuah pedoman kegiatan PASKIBRAKA tahun 2015, yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

C. Maksud Dan Tujuan

Maksud penerbitan Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan PASKIBRAKA

adalah sebagai landasan, panduan/acuan normatif dan teknis dalam mempersiapkan, merencanakan, mengorganisasikan, mengelola, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan PASKI BRAKA.

Tujuan penerbitan Pedoman ini selain sebagai dasar juga untuk mempermudah pemahaman segenap unsur yang terkait serta terlibat aktif dalam penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA untuk melaksanakan keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berlangsung secara baik dan sukses sesuai tahapan proses kegiatan yang di rencanakan.

D. Ruang Lingkup

Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan PASKIBRAKA ini memuat lima bab, meliputi : Bab I memuat pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, sejarah Bendera Pusaka dan PASKIBRAKA yang mendasari arti penting dari kegiatan PASKIBRAKA, maksud dan tujuan serta ruang lingkup pedoman kegiatan PASKIBRAKA. Bab II memuat substansi kegiatan PASKIBRAKA yang berisi tentang hakekat PASKIBRAKA, bentuk kegiatan, tahapan kegiatan, komponen kegiatan, yaitu Anggota PASKIBRAKA, Tim Penilai, pembina, pelatih dan pelaksana. Bab III memuat rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA. Bab IV memuat proses pemusatan latihan, dan Bab V Penutup.

BAB II

KEGIATAN PASKIBRAKA

A. Hakekat Paskibraka

Pengibaran Bendera Pusaka dalam rangka peringatan hari Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan upacara kenegaraan yang sangat sakral. Upacara peringatan hari kemerdekaan pada hakekatnya merupakan ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, penghargaan atas jasa para pahlawan serta tekad untuk tetap menjaga NKRI dan komitmen menuju kejayaan bangsa di masa depan.

Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) merupakan putra-putri terbaik bangsa, kader pemimpin bangsa yang direkrut dan diseleksi secara bertahap dan berjenjang, melalui sistem dan mekanisme pendidikan dan pelatihan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta penguatan aspek mental dan fisik agar memiliki kemampuan prima dalam melaksanakan tugas sebagai pasukan pengibar bendera pusaka.

Rangkaian kegiatan PASKIBRAKA dari seleksi, pemusatan pendidikan dan pelatihan PASKIBRAKA sampai pelaksanaan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka, merupakan matarantai yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keberhasilan proses kegiatan PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota akan sangat menentukan keberhasilan KEGIATAN PASKIBRAKA di tingkat Provinsi. Demikian juga Keberhasilan proses kegiatan PASKIBRAKA di tingkat Provinsi akan sangat menentukan keberhasilan kegiatan PASKIBRAKA di tingkat Nasional. Kegiatan rekrutmen dan seleksi di tingkat Kabupaten/Kota akan sangat menentukan kualitas, kapasitas dan kapabilitas anggota PASKIBRAKA di tingkat nasional.

Proses seleksi PASKIBRAKA dilaksanakan secara obyektif dan transparan yang didasarkan pada integritas, kualitas, kapasitas dan kapabilitas personal calon anggota PASKIBRAKA. Proses seleksi yang obyektif serta pemusatan pendidikan dan latihan yang sesuai dengan protap (prosedur tetap) akan sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan tugas sebagai pengibar Bendera Pusaka.

B. Bentuk Kegiatan

Secara garis besar Paskibraka dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan dan Pelatihan yang diawali dengan kegiatan seleksi untuk mendapatkan kualifikasi terbaik guna mampu melaksanakan tugas pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka pada 17 Agustus secara baik, lancar, aman, dan sukses. Untuk itu, dapat dijabarkan kegiatan utama Paskibraka, yaitu :

1. Rekrutmen dan Seleksi;

Rekrutmen dan Seleksi calon peserta Paskibraka dilaksanakan secara berjenjang dan bertahap.

2. Pemusatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat);

Pemusatan Diklat Paskibraka dapat dilaksanakan di wilayah Kota, Ibukota Kabupaten, Provinsi, dan Pusat Kedudukan/Ibukota Negara.

3. Pelaksanaan Pengibaran dan Penurunan Bendera Pusaka;

Pelaksanaan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka oleh Paskibraka dilaksanakan di masing-masing Kabupaten/Kota, Provinsi, dan di Istana Merdeka sesuai penugasannya.

C. Tahapan-Tahapan Kegiatan

1. Persiapan

Persiapan kegiatan PASKIBRAKA, meliputi aktivitas yang berkaitan dengan rapat-rapat panitia, sosialisasi, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan persiapan teknis pelaksanaan kegiatan PASKIBRAKA. Sosialisasi kegiatan PASKIBRAKA merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan dan informasi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan PASKIBRAKA.

Sosialisasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui media elektronik, media sosial, maupun media cetak, termasuk media dalam ruang atau media luar ruang, dan berbagai media lainnya. Sosialisasi juga bisa berupa surat menyurat, brosur, spanduk, baleho, iklan layanan masyarakat di media cetak maupun media elektronik serta bisa juga melalui tatap muka langsung berupa rapat-rapat koordinasi antara berbagai elemen yang mendukung penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA dan/atau penyampaian kebijakan melalui regulasi yang

mengatur mengenai penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA.

Selanjutnya perlu dilaksanakan kegiatan evaluasi berkaitan dengan aktivitas sekaligus monitoring terhadap persiapan kegiatan PASKIBRAKA untuk memperbaiki dan memantau kesiapan pelaksanaannya.

2. Rekrutmen Dan Seleksi

Rekrutmen dan seleksi terhadap seseorang yang akan menjadi calon PASKIBRAKA dilakukan secara berjenjang dan bertahap. Rekrutmen anggota PASKIBRAKA dilakukan dari tingkat sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Jenjang rekrutmen ini menentukan status tingkat PASKIBRAKA seseorang, yaitu PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kotamadya, Provinsi, dan Nasional.

Seleksi anggota PASKIBRAKA dilakukan di setiap tingkatan, yaitu :

a. Tingkat Kabupaten/Kota;

Seorang calon, akan diseleksi di Tingkat Kabupaten/ Kota dengan materi seleksi meliputi tes tertulis, wawancara, baris-berbaris, kesegaran jasmani/ olahraga, kesenian, dan lain-lain. Tes tertulis dan wawancara meliputi budi pekerti, pengetahuan daerah, nasional dan internasional, kepemudaan, nasionalisme, dan sejarah perjuangan bangsa. Apabila berhasil lulus, maka yang bersangkutan akan maju ke seleksi tingkat Provinsi, dan bagi yang tidak berhasil ditugaskan di daerah masing-masing sekaligus menjadi anggota PASKIBRAKA di Tingkat Kabupaten/ Kota bersangkutan atau menjadi Paskibra di sekolahnya. Seleksi dan rekrutmen tingkat Kabupaten/ Kota dilaksanakan paling lambat bulan April.

b. Tingkat Provinsi;

Seleksi di tingkat Provinsi adalah gabungan peserta hasil seleksi tingkat Kabupaten/Kota. Peserta seleksi tingkat Provinsi diasramakan dan materi seleksi hampir sama dengan di tingkat Kabupaten/Kota, tetapi dengan bobot yang lebih tinggi. Selama di asrama peserta seleksi juga akan diamati perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan didapat data kemampuan setiap peserta, baik kemampuan akademis maupun kemampuan non-akademis.

Apabila lulus, maka yang bersangkutan akan bertugas di daerah Provinsi sekaligus menjadi anggota Paskibraka tingkat Provinsi, dan bagi yang tidak berhasil ditugaskan di masing-masing Kabupaten/Kota sekaligus menjadi anggota Paski braka tingkat Kabupaten/Kota. Selanjutnya peserta yang lulus hasil seleksi ditingkat Provinsi dipilih satu pasang (1 putra dan 1 putri) terbaik untuk mengikuti seleksi di tingkat nasional. Untuk seleksi dan rekrutmen tingkat Provinsi dilaksanakan paling lambat bulan Mei.

3. Pemusatan Pendidikan Dan Pelatihan (DIKLAT)

Pemusatan Diklat PASKIBRAKA merupakan masa *training centre* bagi para calon PASKIBRAKA yang telah lulus seleksi di tingkat Kabupaten/Kota, tingkat Provinsi, dan tingkat Nasional. Pemusatan Diklat PASKIBRAKA merupakan masa *training centre* bagi para calon PASKIBRAKA yang telah lulus seleksi di tingkat Kabupaten/Kota dan tingkat Provinsi. Pemusatan Diklat Calon PASKIBRAKA hasil seleksi tingkat Kabupaten/Kota, dan tingkat Provinsi, disiapkan untuk mendapat pendidikan dan pelatihan.

4. Pengibaran Bendera

Ditingkat Nasional Pengibaran Bendera Pusaka dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus, di halaman Istana Merdeka dalam sebuah upacara kenegaraan yang hening dan hidmat. Ditingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi pengibaran bendera pusaka dilaksanakan pada 17 Agustus, di masing-masing Kabupaten/Kota dan Provinsi dalam sebuah upacara yang hening dan hidmat.

5. Penghargaan

Setelah berhasil menunaikan tugasnya untuk pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka, anggota PASKIBRAKA akan mendapatkan penghargaan dapat berupa piagam, beasiswa, kesempatan mengikuti kunjungan (studi banding), atau penghargaan lainnya. Untuk penghargaan bagi Paski braka, baik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, maupun Nasional, disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatannya.

6. Monev Dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan bagian penting dari sebuah

kegiatan untuk memastikan agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan rencana dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Monev bisa dilaksanakan di awal, ditengah, maupun diakhir dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan monev bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Monev dilakukan oleh tim yang secara khusus ditunjuk dan ditugaskan untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi.

Pelaporan kegiatan merupakan aktivitas terakhir yang harus dilakukan oleh pelaksana kegiatan PASKIBRAKA. Pelaporan merupakan dokumen penting yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan persiapan, rekrutmen dan seleksi, pemusatan latihan, pengibaran dan penurunan bendera, serta pemberian penghargaan kepada PASKIBRAKA. Dokumen pelaporan ini sangat penting sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan dimasa yang akan datang dan sebagai pertanggung jawaban.

D. Komponen Kegiatan

1. Anggota Paskibraka

Anggota PASKIBRAKA adalah pemuda Indonesia terbaik yang telah lulus seleksi yang dilakukan secara obyektif dan transparan, serta telah mengikuti pembinaan, pendidikan, dan pelatihan PASKIBRAKA di Kabupaten/ Kota, Provinsi, ataupun Nasional.

Syarat untuk menjadi anggota PASKIBRAKA antara lain sebagai berikut :

- a. Warga Negara Indonesia;
- b. Sehat jasmani dan rohani;
- c. Tidak buta warna;
- d. Memiliki tinggi dan berat badan yang ideal (lihat dalam Juklak Seleksi);
- e. Pada waktu seleksi di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi, peserta seleksi masih kelas X (kelas satu SLTA/ sederajat). Pada waktu penugasan (17 Agustus) duduk di kelas 2 atau kelas XI SLTA atau sederajat.
- f. Lulus seleksi sesuai dengan jenjang tingkat seleksi;
- g. Bersedia mengikuti pemusatan pendidikan dan pelatihan;
- h. Memiliki surat ijin dari kepala sekolah dan orang tua/ wali;
- i. Memiliki prestasi akademik yang baik.

2. Tim Penilai Paskibraka

Tim penilai PASKIBRAKA merupakan aspek yang sangat penting, karena tim ini merupakan tim yang menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa/siswi peserta seleksi menjadi PASKIBRAKA. Tim penilai PASKIBRAKA adalah orang yang memiliki kemampuan dan berpengalaman untuk setiap materi seleksi yang akan diujikan. Tim Penilai PASKIBRAKA sebaiknya gabungan dari unsur; TNI, POLRI, Perguruan Tinggi (Akademisi), Tenaga Medis, Jurnalis (wartawan), dan Kementerian/Lembaga. Selain untuk menghasilkan peserta terbaik PASKIBRAKA tingkat Nasional, juga hal ini dimaksudkan agar penilaian lebih objektif dan transparan. Kriteria tim penilai antara lain:

- 1) Menguasai materi seleksi sesuai bidang masing-masing;
- 2) Berpengalaman di bidangnya; dan
- 3) Independen.

Selanjutnya Tim Penilai PASKIBRAKA ditetapkan melalui Putusan yang ditandatangani oleh Pejabat eselon I.

3. Pembina Paskibraka

Pembina PASKIBRAKA adalah orang dewasa yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan, pembinaan, serta pengembangan kepemimpinan nasional bagi pemuda yang disiplin dan berwawasan kebangsaan. Pembina PASKIBRAKA dapat berasal dari unsur Kementerian/Lembaga (K/L), Perangkat Daerah yang menangani kepemudaan, TNI, Polri, dan dapat dibantu oleh Purna PASKIBRAKA Indonesia, Gugus Darma Pramuka, Satuan Karya Pramuka, atau individu yang telah mengikuti latihan kepemimpinan pemuda. Dalam melaksanakan tugasnya menggunakan pola pendekatan Keluarga Bahagia dalam sistem Desa Bahagia, serta bertanggung jawab atas keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan Paskibraka dalam melaksanakan tugas.

4. Pelatih Paskibraka

Pelatih adalah orang dewasa yang mempunyai kemampuan, keterampilan, kedisiplinan, dan keahlian untuk melatih, serta bertanggung jawab atas penugasannya selama kegiatan Diklat Calon Peserta Paskibraka berlangsung sampai dengan penyelenggaraan

dan terlaksananya penunaian tugas pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka oleh Paskibraka secara baik, lancar, aman, dan sukses pada tanggal 17 Agustus. Oleh karenanya, untuk keberhasilan penunaian tugas itu, Pelatih PASKIBRAKA perlu memberi contoh, pengarahan, dan pelatihan untuk diulangi, disempurnakan, serta disamakan gerak langkahnya sesuai ketentuan dalam Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan penguasaan formasi-formasi serta manuver barisan. Pelatih PASKIBRAKA Tingkat Nasional sebaiknya adalah instruktur-instruktur/Gumil dari TNI, POLRI, baik itu Perwira (Akmil/Non Akmil atau Akpol/Non Akpol) maupun Bintara Pelatih yang dikoordinasikan oleh Kepala Staf Garnisun Tetap I/Jakarta. Pelatih bertanggungjawab atas berhasil tidaknya Paskibraka dalam melaksanakan tugas.

5. Pelaksana Paskibraka

Di tingkat Pusat yang melaksanakan kegiatan PASKIBRAKA adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan menggunakan pagu anggaran tahun berjalan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran APBN Kementerian Pemuda dan Olahraga, selanjutnya dibentuk kepanitiaan Kegiatan PASKIBRAKA. Di daerah dilakukan oleh Dinas atau Perangkat Daerah yang menangani Kepemudaan, dengan menggunakan pagu anggaran tahun berjalan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran APBD.

BAB III
REKRUTMEN DAN SELEKSI

A. Rekrutmen

Rekrutmen anggota PASKIBRAKA dilakukan dari tingkat sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. Jenjang rekrutmen ini menentukan status tingkat PASKIBRAKA seseorang, yaitu PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota direkrut dari Paskibra Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Paskibra yang tidak lulus untuk menjadi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota menjadi Paskibra di sekolahnya. PASKIBRAKA tingkat Provinsi direkrut dari PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, PASKIBRAKA yang tidak lulus untuk menjadi PASKIBRAKA tingkat Provinsi menjadi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota. PASKIBRAKA tingkat Nasional direkrut dari PASKIBRAKA tingkat Provinsi. PASKIBRAKA yang tidak lulus menjadi PASKIBRAKA tingkat Nasional ditugaskan di provinsi masing-masing sekaligus menjadi PASKIBRAKA di tingkat Provinsi.

B. Seleksi

1. Tata Cara Seleksi

Kegiatan seleksi di daerah dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dan tingkat Nasional maksimal 5 (lima) hari. Dalam pelaksanaan seleksi tersebut diharapkan setiap anggota dapat melakukan seleksi secara cermat dan teliti.

Peserta seleksi akan mengikuti seleksi sekurang-kurangnya mencakup bidang:

- a. Psikotest
- b. Parade
- c. PBB
- d. Kesehatan dan Kebugaran
- e. Pengetahuan Umum
- f. Samapta/Jasmani
- g. Kesenian
- h. Wawancara

Selanjutnya dilaksanakan Penentuan Akhir (Pantulhir) dan pengumuman lulus seleksi kepada para peserta. *Untuk contoh Rencana Kegiatan Seleksi dapat dilihat pada Lampiran Juklak Seleksi.*

Penilaian seleksi calon PASKIBRAKA menggunakan sistem terbuka. Materi seleksi tersebut masing-masing akan mempunyai format penilaian tersendiri. Untuk mempercepat dan dapat menghasilkan penilaian yang akurat, sistem penilaian tersebut dibantu dengan menggunakan sistem komputerisasi, dan setelah para penilai mengisi format penilaian untuk setiap peserta, maka akan di rekapitulasi hasil penilaiannya dengan komputer sehingga dapat ditentukan peringkat dari setiap peserta. (Contoh Format; lihat pada Lampiran Juklak Seleksi).

Pembobotan dari materi seleksi PASKIBRAKA dilaksanakan dengan sistem penilaian kuantitatif dan/atau kualitatif, dengan persentase penilaian sebagai berikut:

1. Parade	15% Kuantitatif & Kualitatif
2. PBB	15% Kuantitatif & Kualitatif
3. Psikotest	20% Kuantitatif & Kualitatif
4. Samapta/Jasmani	15% Kuantitatif & Kualitatif
5. Kesehatan dan Kebugaran	15% Kuantitatif & Kualitatif
6. Wawancara	5% Kuantitatif & Kualitatif
7. Kesenian daerah	5% Kuantitatif & Kualitatif
8. Pengetahuan Umum	10% Kuantitatif & Kualitatif

Kuantitatif dapat diartikan sebagai pemberian nilai dengan angka, sedangkan kualitatif dapat diartikan sebagai pemberian nilai dengan menggunakan narasi.

Hasil penilaian direkapitulasi, hasil dari rekapitulasi ini yang menentukan peserta mana yang berhasil lulus dan peserta mana yang tidak berhasil lulus, sehingga hasil dari rekapitulasi ini dapat diumumkan pada saat akhir kegiatan seleksi. *Rekapitulasi Penilaian setiap peserta dilihat dalam Lampiran Juklak Seleksi.*

2. Perlengkapan Penilaian

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran kegiatan antara lain:

a. Alat penguji disediakan oleh panitia antara lain:

- 1) Alat Ukur Tinggi Badan;
- 2) Alat Ukur Berat Badan;
- 3) Timer/Stopwatch;
- 4) Peluit;
- 5) Nomor Dada;
- 6) Alat Tulis (Spidol);
- 7) Alat Ukur Tensi

b. Alat kesenian khusus disediakan masing-masing peserta sesuai dengan kesenian yang akan ditampilkan, misalnya:

- 1) Gitar;
- 2) Suling;
- 3) Keyboard;
- 4) Tape recorder; atau
- 5) Kaset.

c. Perlengkapan administrasi yang harus disiapkan oleh Panitia antara lain :

- 1) Format biodata (pas foto) & jumlah calon, dan
- 2) Format penilaian/tes & penilai.

d. Perlengkapan administrasi yang harus disiapkan oleh Peserta antara lain :

- 1) Surat keterangan lulus seleksi sebagai PASKIBRAKA dari daerah;
- 2) Surat keterangan sehat dari instansi yang berwenang;
- 3) Surat keterangan kelakuan baik atau sejenisnya;
- 4) Surat izin dari orang tua/wali; dan

e. Perlengkapan kesehatan disediakan oleh Panitia

3. Materi Seleksi

Materi seleksi ini adalah materi-materi yang diberikan pada waktu seleksi berlangsung, sehingga pada waktu kegiatan seleksi berakhir, diharapkan menghasilkan siswa-siswi yang terqualifikasi, baik secara fisik, kemampuan, intelektualitas, sikap, maupun mental, dan spiritual.

Materi seleksi terdiri dari delapan materi. Masing-masing materi mempunyai bobot berbeda, untuk 100 persen. Materi tersebut ialah:

a. Parade

Parade adalah suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan atas bentuk fisik/postur tubuh. Adapun bentuk seleksi yang diberikan diantaranya adalah:

- 1) Kesan umum tidak ditemukan kelainan yang menonjol
- 2) Tidak ada masalah estetika
- 3) Tinggi badan tidak kurang dan tidak lebih dari persyaratan yang ditentukan, yaitu:
 - Putra: minimal 170 cm, maksimal 180 cm
 - Putri: minimal 165 cm, maksimal 175 cm
- 4) Berat badan tidak kurang dan tidak lebih 5 kg dari berat badan minimum.
- 5) Ekstremitas:
 - O *been* (max. 5 cm)
 - X *been* (max. 5 cm)
 - *Plate foot partial*

Target yang diharapkan dari seleksi parade adalah siswa-siswi yang memiliki postur tubuh baik, sehingga dihasilkan individu atau kelompok dengan sikap tubuh yang baik.

b. PBB (Peraturan Baris Berbaris)

Baris-berbaris adalah wujud latihan fisik guna menanamkan disiplin, patriotisme, tanggung jawab serta membentuk sikap lahir dan batin yang diarahkan pada suatu pewatakan tertentu. PBB adalah suatu materi dan aktivitas di lapangan untuk menyeleksi kemampuan baris berbaris peserta seleksi, secara berkelompok maupun secara individual sesuai juklak.

PBB yang dikeluarkan oleh TNI, yaitu SKEP No. 611/ X/1985. Sub materi yang diberikan pada waktu seleksi PBB antara lain:

- 1) Sikap sempurna;
- 2) Hormat;
- 3) Jalan di tempat;
- 4) Sikap istirahat;
- 5) Langkah biasa;
- 6) Langkah tegap;

- 7) Meluruskan barisan, lencang kanan/ kiri, $1/2$ lencang kanan/kiri;
- 8) Melangkah (ke depan/ke belakang, ke kanan/ ki ri);
- 9) Hadap kiri/kanan dan serong kanan/ kiri;
- 10) Balik kanan; dan
- 11) Suara untuk memberi aba-aba.

Target yang diharapkan dari seleksi PBB ini adalah bagi peserta calon Paskibraka memiliki kemampuan baris-berbaris yang sesuai dengan ketentuan dan aturan, baik secara individu maupun berkelompok, sehingga dapat dihasilkan kelompok pasukan yang solid, tertib, dan rapih. Selain itu, untuk mengetahui karakter pribadinya masing-masing.

c. Psikotest

Psikotest suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan pada psikologi yang dimiliki setiap individu peserta. Adapun bentuk seleksi yang diberikan adalah untuk mengetahui kualifikasi sikap, mental, dan kejiwaan masing-masing peserta antara lain terkait :

- 1) Minat dan bakat,
- 2) Konsistensi,
- 3) Kepribadian,
- 4) Pengambilan keputusan,
- 5) Sosialisasi,
- 6) *Achievement*,
- 7) Daya tahan menghadapi tekanan situasi,
- 8) Kemampuan beradaptasi, dan
- 9) Kemampuan bekerja dalam kelompok (*Cooperative Liability*).

Target pemberian seleksi psikotest ini adalah untuk memilih peserta calon Paskibraka yang memiliki poly kejiwaan (sesuai dengan hal-hal di atas) yang baik, sehingga diperoleh seorang individu PASKIBRAKA memiliki jiwa dan mental yang kuat, tangguh, dan mampu melaksanakan tugas secara baik.

d. Samapta/Jasmani

Samapta/jasmani adalah suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan kekuatan fisiknya dengan

memberikan berbagai macam bentuk test fisik.

Adapun test fisik yang diberikan antara lain:

1) Postur atau bentuk tubuh normal

2) Batas minimal kesamaptaan jasmani:

Jasmani A: lari 12 menit

Putra: minimal 2.000 m

Putri: minimal 1.800 m

Jasmani B: Batas minimal per 30 detik per jenis gerakan

Jenis Gerakan	Putra	Putri
Sit-up	20	15
Push-up	20	15
Back-up	20	15
<i>Shuttle run</i> (1.5m)	20	15

Target pemberian seleksi kesamaptaan ini adalah siswa-siswi dengan kekuatan fisik prima secara individual, sehingga dihasilkan suatu pasukan yang memiliki kesehatan dan kebugaran jasmani sangat baik.

e. Kesehatan dan Kebugaran

Kesehatan dan kebugaran adalah kondisi umum metabolisme organ seseorang yang mempunyai kemampuan, kekuatan, daya tahan tubuh untuk melaksanakan tugas secara efisien dan produktif tanpa kelelahan yang berarti. Materi kesehatan dan kebugaran sekurang-kurangnya memuat :

- 1) Pemeriksaan fungsi hati;
- 2) Pemeriksaan fungsi jantung;
- 3) Pemeriksaan fungsi paru;
- 4) Pemeriksaan fungsi ginjal;
- 5) Pemeriksaan fungsi mata;
- 6) Pemeriksaan fungsi telinga, hidung, dan tenggorokan (THT);
- 7) Pemeriksaan postur tubuh; dan
- 8) Pemeriksaan fisik.

Target pemberian seleksi kesehatan dan kebugaran ini untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kebugaran siswa/siswi peserta seleksi agar calon PaskibraKa yang terpilih dan dinyatakan lulus mempunyai daya tahan tubuh dan kekuatan fisik yang prima sehingga mampu melaksanakan tugas secara baik, fokus, dan tanpa lelah.

f. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan kemampuan, mental, dan ideologi dari calon peserta. Adapun bentuk seleksi yang diberikan antara lain:

- 1) Pemeriksaan/penilaian harus dapat mencerminkan sikap mental yang positif;
- 2) Memiliki motivasi menjadi anggota PASKIBRAKA yang positif dan mantap, baik sebelum maupun sesudah seleksi;
- 3) Pengertian, penghayatan dan pengamalan agama/kepercayaan, dan juga budaya, baik daerah maupun nasional;
- 4) Aspek intelegensi: memiliki kecerdasan minimal taraf "rata-rata"; dan
- 5) Aspek Kepribadian; memiliki kepribadian, sikap, stabilitas emosi, kemampuan menyesuaikan diri yang baik & mantap.
- 6) Aspek ideologi : kesetiaan terhadap Pancasila.

Target yang diharapkan dari pemberian seleksi ini adalah untuk mengetahui peserta calon PaskibraKa memiliki wawasan, mental spiritual yang positif, motivasi, dedikasi, intelektualitas, dan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi seorang PASKIBRAKA yang bijak dan percaya diri.

g. Kesenian Daerah

Kesenian adalah suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan jiwa seni yang dimiliki individu tersebut. Bentuk seleksi yang diberikan adalah peserta seleksi dipersilahkan untuk menampilkan bentuk kesenian yang dikuasainya, apakah itu berupa seni musik, tari, atau yang lainnya.

Target yang diharapkan dari pemberian materi kesenian ini adalah untuk mengetahui minat, bakat, dan kreativitas peserta calon

Paskibraka, selain memiliki kemampuan fisik yang tangguh dan intelektualitas yang tinggi juga memiliki jiwa seni yang baik, sehingga diharapkan PASKIBRAKA yang dibentuk juga memiliki jiwa seni yang akan memberikan sentuhan keindahan dan kesenian bagi jiwa masing-masing individu.

h. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum adalah bentuk materi yang digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan pengetahuan tentang kepaskibrakaan, pengetahuan nasional dan internasional. Bentuk seleksi berupa soal-soal pilihan ganda atau yang lainnya.

Target yang diharapkan dari pemberian materi Pengetahuan Umum ini adalah siswa-siswi yang memiliki intelektualitas yang tinggi, pengetahuan yang luas, baik Nasional maupun internasional, sehingga ia dapat menjadi panutan bagi para anggota-anggota lain di PASKIBRAKA maupun di daerahnya masing-masing.

4. Jadwal Seleksi

Jadwal seleksi anggota PASKIBRAKA dilakukan secara bertahap dari tingkat Kabupaten/Kota, dan Provinsi. Seleksi PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota selambat-lambatnya dilaksanakan akhir bulan April. Seleksi untuk tingkat Provinsi harus sudah selesai pada tanggal 22 Mei tahun berjalan. Nama-nama calon PASKIBRAKA Tingkat Nasional dari Provinsi harus sudah masuk ke Panitia Tingkat Nasional pada 22 Mei tahun berjalan, dan paling lambat 27 Mei tahun berjalan. Bagi Provinsi yang tidak mengirimkan nama-nama calon PASKIBRAKA sampai tanggal yang telah ditentukan dianggap tidak mengirimkan wakilnya.

BAB IV

PEMUSATAN PENDIDIKAN DAN LATIHAN (DIKLAT)

A. Bentuk Dan Tata Cara Pendidikan Dan Latihan

Bentuk pendidikan dan latihan untuk PASKIBRAKA adalah latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila dengan cara/metode pendekatan Keluarga Bahagia. Pandu, sebagaimana yang tersurat dalam kata-kata lagu kebangsaan Indonesia Raya "*di sanalah aku berdiri jadi Pandu Ibuku*" (bait pertama, baris ke empat), berarti: orang terdepan yang membawa suluh/obor, dan menunjuk (kan) arah yang benar. Pandu Ibu Indonesia berarti: Orang Indonesia yang siap sedia membela negara, bangsa, dan tanah tumpah darahnya (Ibu Indonesia), kalau perlu mengorbankan jiwanya. Bagi generasi muda, bela negara berarti belajar dengan tekun, berbudi luhur, berperilaku disiplin, dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, isi penggemblengan terhadap PASKIBRAKA ada dua, yaitu:

1. Pendidikan;

Kepemimpinan, disiplin, etika, dan gotong royong, dibimbing oleh para pembina.

2. Pelatihan;

Keterampilan baris berbaris termasuk formasi dan manuver barisan, teknik mengibarkan dan menurunkan bendera, naik dan turun tangga, keserasian, kekompakan, disiplin, kerapihan, serta tanggung jawab, dipimpin dan dibimbing oleh para pelatih.

Pembimbingan oleh pembina dan pelatih harus seimbang, isi-mengisi dan tidak bertentangan. Penggemblengan yang hanya berisi keterampilan yang ada hubungannya dengan tugas mengibarkan dan menurunkan bendera saja, belum cukup, karena penggemblengan itu harus dilandasi jiwa Pandu Ibu Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan Keluarga Bahagia dalam gambaran kehidupan Desa Bahagia dipilih, karena fungsi dan peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi sang anak dinilai sudah luntur dan melemah. Keutuhan anggota dan peranannya sering tidak dijalani lagi, sehingga tidak sedikit anak yang mengalami "*broken home*". Si anak tidak betah tinggal di rumah dan tidak sedikit yang terjerumus ke lingkungan negatif. Hidup dalam keluarga yang berbahagia adalah dambaan setiap anak. Peran setiap anggota keluarga berfungsi dengan baik dan kompak. Si anak mempunyai peran, kewajiban dan hak, serta dihargai oleh anggota keluarga

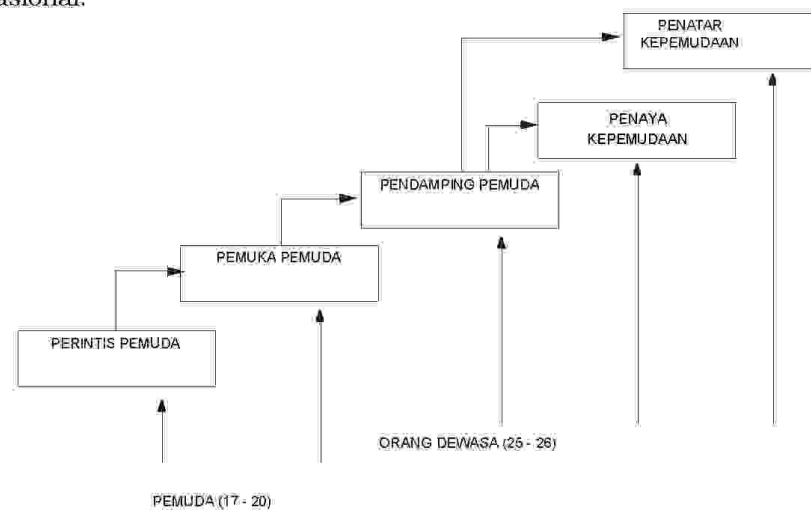
yang lain. Hubungan dengan keluarga yang lain harmonis, akrab, dan saling menghormati, sehingga mempengaruhi suasana kehidupan Desa Bahagia. Dalam suasana kehidupan yang bahagia itulah, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat, berdaya, dan berhasil guna.

Dalam perkembangan lebih lanjut, Bapak Idik Sulaeman menyempurnakan bentuk latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila ke dalam skema Latihan Kepemudaan, yang jenjangnya terdiri dari latihan perintis pemuda dan latihan pemuka pemuda.

1. Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Perintis bagi PASKIBRAKA

Provinsi dan Kabupaten/Kota

2. Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Pemuka bagi PASKIBRAKA tingkat nasional.



Dalam latihan, selain pembina dan pelatih ada juga Lurah Putra dan Lurah Putri, serta perangkat desa lainnya yang merupakan penerapan sistem pendekatan Desa/Keluarga Bahagia. Sistem pembinaan ini pada hakikatnya adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dan berkesinambungan di dalam suatu wilayah tempat hidup sejumlah keluarga, kaum kerabat dengan penuh keseimbangan, ketentraman, dan Pancasila dilaksanakan sebagai dasar kehidupan sehari-hari.

Sistem pembinaan Desa/Keluarga Bahagia bertujuan untuk mewujudkan kebiasaan hidup berpancasila dengan keluarga Bahagia, yang anggota-anggotanya ditata atas dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa, serta memperoleh kemungkinan untuk mengembangkan sikap hidup positif, seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tertib, disiplin, gotong royong dengan penuh rasa kekeluargaan.

PASKIBRAKA dapat diibaratkan sebagai kawah candradimuka dalam cerita pewayangan. Gatotkaca dimasukkan ke dalam kawah candradimuka yang berisi segala macam ilmu. Hal ini dimaksudkan agar dia dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dan dapat memberantas keangkaramurkaan. Dengan menjadi anggota PASKIBRAKA, mereka diharapkan akan ditempa menjadi manusia-manusia yang berkualitas dalam segala hal. Dengan kemampuan itu, ia akan dapat berkiprah dalam era pembangunan bangsa Indonesia.

Karena setiap anggota PASKIBRAKA dianggap mempunyai kelebihan-kelebihan, dalam pembinaan, lebih diutamakan kepada peningkatan kualitas “per-man-power”. Untuk mencapai hal itu, setiap anggota diberi alat untuk dapat mengembangkan dirinya. Ia tidak diberi ikan, tetapi sarana untuk mendapat ikan, yaitu pancing. Peningkatan kualitas perman-power dapat diperoleh dari berbagai sarana dan kegiatan yang dilakukan.

Peningkatan kualitas tersebut tidak bisa dilakukan sekaligus dalam satu saat, tetapi sesuai dengan kemampuan setiap remaja dan mengikuti proses perputaran alam. Anggota yang aktif akan lebih banyak dan cepat menyerap ilmu yang diberikan karena ia akan langsung berproses dalam mendalami pengetahuan tersebut. Dengan mengikuti kegiatan dan menghadapi segala permasalahan yang ada serta mengetahui cara pemecahannya, ia akan tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada akhirnya, ia akan mampu untuk mandiri. Dengan hal ini, ia akan mudah menjalin suatu kerja sama dengan siapapun, baik sebagai anggota PASKIBRAKA maupun sebagai pribadi. Pola pikir dan wawasannya menjadi semakin luas, jiwa kepemimpinannya akan semakin terpupuk dan berkembang, kedewasaan intelektual dan sosialnya akan tercermin dalam sikap perbuatannya sehari-hari. Pada akhirnya, akan lebih nyata dalam gerak karyanya bagi negara Indonesia.

Kalau dapat diibaratkan, PASKIBRAKA adalah sebagai biji yang kecil, tetapi besar polongnya, lebat buahnya, dan enak rasanya. Setiap anggota adalah satu bagian biji yang berkualitas yang akan disebar dan ditanam di tempat lain. Ia akan tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menghasilkan buah yang banyak. Karena diambil dari biji yang baik, buah yang

dihasilkan diharapkan enak rasanya sehingga semua orang bisa menikmatinya. Selanjutnya, pohon ini akan menghasilkan lagi bibit-bibit yang ada menjadi lebih baik dan tahan terhadap hama yang akan menggerotinya. Hal itu melambangkan bahwa anggota PASKIBRAKA adalah sekumpulan bibit yang berkualitas.

Kemudian, setiap anggota di dalam aktivitas di luar organisasi akan tumbuh berkembang mempunyai pengaruh yang sangat besar, serta menghasilkan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi semua orang. Setiap mata yang memandang menjadi terbuka dan melihat keagungan karya ciptanya. Buah yang dihasilkan ini akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang-orang di sekelilingnya, sehingga akan menambah cakrawala dan persepsi mereka untuk meningkatkan peranannya dalam membentuk manusia Indonesia baru yang berketuhanan dan berperikemanusiaan yang dilandasi sikap persatuan melalui musyawarah/mufakat akan mencapai masyarakat adil dan makmur yang diidamkan.

Oleh sebab itu, mereka yang tergabung di PASKIBRAKA diharapkan mau saling membina dan saling mengembangkan diri untuk membuka wawasan dan menambah pengetahuan dengan saling asah, asih, dan asuh.

Akhirnya, semua anggota akan menjadi motor penggerak tercapainya tujuan bangsa Indonesia menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

B. Pelaksanaan Diklat Paskibraka

1. Sistem Kurikulum Latihan

a. Sistem Pendekatan Keluarga Bahagia

Sistem pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan adalah pendekatan Keluarga Bahagia, yang diterapkan secara khas dalam gambaran Desa Bahagia. Di dalam Desa Bahagia tersebut, para peserta diajak serta menghayati kehidupan yang berisi acara-acara yang pada dasarnya adalah penghayatan dan pengamalan Pancasila serta praktiknya yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Suasana kehidupan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan: Penerimaan Tamu Desa yang khas, Pemilihan dan Kampanye Lurah dan Peringkat Desa, Musyawarah Desa, Gotong Royong Desa, dan

sebagainya.

b. Bimbingan Kerukunan Desa

Bimbingan kerukunan desa dalam segala kegiatan di dalam dan di luar asrama antara peserta putra dan putri, antara peserta dan pembina dan/atau pelatih dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penciptaan suasana gembira, harmonis, disiplin melaksanakan tata tertib yang berlaku/ ditentukan.
- 2) Bimbingan agama dan praktik melaksanakan kewajiban.
- 3) Bimbingan cara begaul putra dan putri yang sehat, wajar, dan terpelajar.
- 4) Pembagian tugas pembina, pelatih, dan panitia penyelenggara sinergi dan saling berkoordinasi.

c. Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan

Kurikulum pendidikan dan pelatihan terdiri dari mata pelajaran teori dan praktik sebagai berikut:

1) Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Nasional.

Materi Latihan kepemimpinan ini meliputi:

Upacara Penerimaan (Tantingan), Upacara Pembukaan Latihan, Upacara Pengukuhan, Upacara Penutupan Latihan, Renungan Jiwa, Api Unggun, Pengarahan dari Menteri Pemuda dan Olahraga, Kepemimpinan, Pembinaan Remaja di dalam dan di luar sekolah, Cara hidup dan berpikir positif, wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional, Kerukunan hidup beragama di Indonesia, Problem generasi muda dewasa ini, Lingkungan hidup, Pemecahan permasalahan, Makna Bendera Pusaka, Makna dan arti lagu "Indonesia Raya", Dinamika Kelompok, Manajemen Organisasi, Wawasan Internasional, Manajemen Perubahan, sistem ketatanegaraan, Kesenian daerah, dan Pengenalan Istana Negara/Merdeka.

2) Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Materi Latihan kepemimpinan ini meliputi: Upacara Penerimaan (Tantingan), Upacara Pembukaan Latihan, Upacara Pengukuhan, Upacara Penutupan Latihan, Renungan Jiwa, Api Unggun, Pengarahan dari unsur Pimpinan

Daerah Provinsi, dan Kabupaten/Kota, Kepemimpinan, Cara hidup dan berpikir positif, Wawasan Kebangsaan, Sistem Ketatanegaraan, Manajemen Organisasi, Makna dan arti Bendera Pusaka dan lagu “Indonesia Raya”, Dinamika Kelompok, Pengetahuan Budaya dan kesenian Lokal.

3) Keterampilan dan Praktek Pengibaran/Penurunan Bendera, antara lain:

- a. Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Formasi Barisan.
- b. Cara melipat dan mengembangkan bendera yang baik dan benar.
- c. Cara menaikkan dan menurunkan bendera yang baik dan benar.
- d. Cara mengikat tali bendera di tiang bendera yang baik dan benar.
- e. Cara menerima dan membawa bendera yang baik dan benar.
- f. Cara naik turun tangga (istana) yang baik dan benar.
- g. Cara membentuk formasi barisan tertentu sesuai keperluan.

4) Kunjungan

- a. Kunjungan/audiensi kepada pejabat (tinggi) pemerintahan tertentu yang dianggap perlu serta mengadakan dialog.
- b. Kunjungan wisata ke tempat tertentu yang mengandung nilai sejarah, pengetahuan/ teknologi, sosial, budaya, dan rekreasi.

5) Evaluasi Diklat

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan Pemusatan Diklat dilakukan secara berkala minimal 3 (tiga) hari sekali antara semua unsur yang ada dalam kegiatan (panitia-pembina-pelatih). Evaluasi ini memberikan penilaian atas perkembangan kemampuan pribadi setiap peserta sebagai bahan pertimbangan dan pendukung keberhasilan penugasan, serta tercapainya target latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila.

2. Komponen Penting Desa Bahagia

Agar pelaksanaan Pemusatan Latihan dengan metode Pendekatan Sistem Desa Bahagia ini dapat berjalan dengan baik, maka ada komponen-komponen yang mutlak diperlukan pada saat pelaksanaan. Komponen-komponen itu adalah: Panitia, Pembina, Pelatih dan Lurah Latihan. Lurah latihan Adalah seorang peserta yang dipilih berdasarkan kategori tertentu untuk memimpin rekanrekannya selama pelatihan berlangsung. Lurah ini bertanggungjawab untuk mengoordinasikan keseluruhan peserta. Lurah ada dua, yaitu lurah untuk putra dan lurah untuk putri.

3. Persiapan Kegiatan

- a. Penerimaan Peserta
 - 1) Secara administratif
 - 2) Upacara Khusus penerimaan peserta
- b. Pemilihan Lurah & Perangkat Desa
- c. Upacara Pembukaan

4. Kegiatan Harian

- a. Bangun Pagi
- b. Sholat / Sembahyang
- c. Senam Pagi / Gerak Badan
- d. Membersihkan Kamar dan Pemeliharaan Diri
- e. Makan Bersama
- f. Upacara Bendera
- g. Kegiatan Belajar dan Berlatih

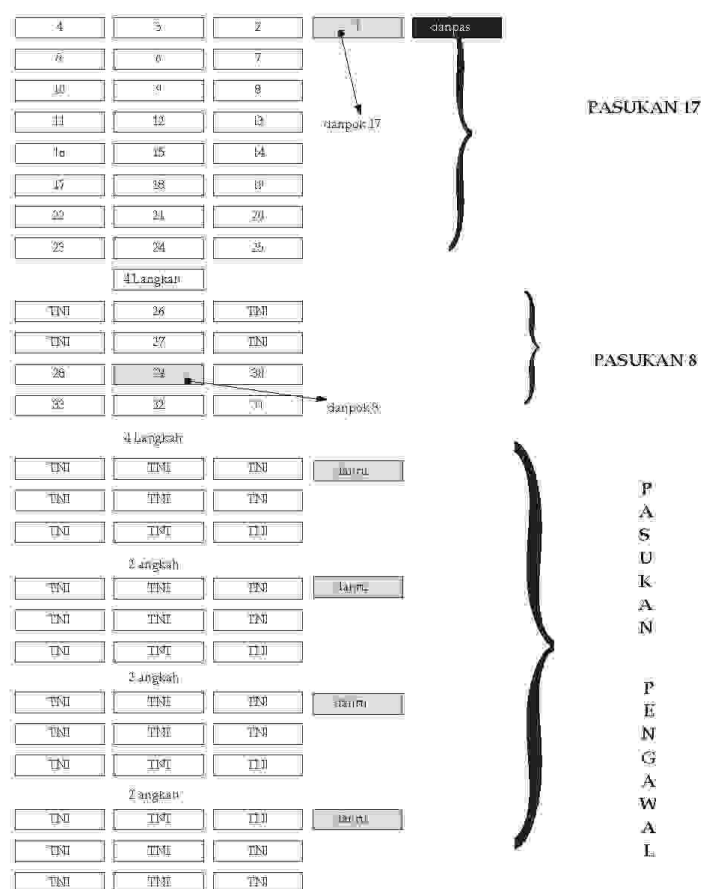
5. Kegiatan Menjelang Pengukuhan dan Penutupan

- a. Renungan Jiwa
- b. Api unggun
- c. Pengukuhan Peserta dan Penutupan Latihan

6. Tindak Lanjut

Anggota PASKIBRAKA yang telah melaksanakan tugas selanjutnya disebut sebagai Purna PASKIBRAKA.

C. Komposisi Pasukan



D. Petunjuk Pelaksanaan di Daerah

1. Susunan Jumlah

Untuk membentuk PASKIBRAKA di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, diperlukan jumlah minimal anggota pasukan sebanyak $17 + 8 = 25$ (dua puluh lima) orang atau kelipatan dua dari itu sebanyak 50 (lima puluh) orang. Susunannya terdiri dari Kelompok Pengiring/17 (tujuh belas) dan Kelompok Pembawa/8 (delapan). Untuk menentukan jumlah ini perlu diperhitungkan faktor "pemerataan", yakni jangan sampai terjadi ada pihakpihak yang merasa tidak diikuti-sertakan.

Untuk tingkat provinsi, peserta (anggota pasukan) didapat dari Kabupaten/Kota yang ada di wilayahnya. Setiap provinsi, memiliki sejumlah Kabupaten/Kota yang berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, di tingkat nasional, anggota pasukan didapat utusan dari provinsi

yang berjumlah 34 (tiga puluh empat) orang, sehingga terkumpul 68 (enam puluh) orang, karena setiap provinsi mengirim satu putra dan satu putri. Dengan jumlah 68 (enam puluh), disiapkan 2 (dua) pasukan. Untuk mengibarkan bendera (pagi), ditugaskan kepada pasukan A. Untuk menurunkan bendera (sore), ditugaskan kepada pasukan B. Karena jumlah anggota pasukan awal adalah $17 + 8 = 25$ (dua puluh lima), masing-masing kelebihan 9 (sembilan) orang anggota dimasukkan ke dalam pasukan 17 (tujuh belas).

Untuk membentuk PASKIBRAKA tingkat provinsi, sebagai contoh di DKI Jakarta yang mewakili 5 (lima) kotamadya dan 1 (satu) kabupaten, maka diperlukan 5 (lima) atau 10 (sepuluh) orang siswa SMA dari setiap utusan kotamadya/kabupaten; untuk membentuk 1 (satu) atau 2 (dua) pasukan. Sedangkan untuk membentuk PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, calon anggota Pasukan diperoleh dari utusan SLTA yang ada di Kabupaten/Kota tersebut.

Susunan minimal terdiri atas Kelompok Pengiring dan Pembawa, $17 + 8 = 25$ (dua puluh lima) orang.

2. Pola dan Bentuk Latihan

Pola dan bentuk latihan untuk PASKIBRAKA telah ditentukan, yaitu latihan kepemimpinan pemuda tingkat Pemuka (untuk nasional) dan tingkat Perintis (untuk daerah ditambah keterampilan teknis mengibarkan dan menurunkan bendera). Kurikulum dan jadwal latihan harus mencakup keduanya yang dibimbing oleh pembina dan pelatih.

Penerapan sistem pendekatan Keluarga Bahagia dalam gambaran Desa Bahagia perlu dilakukan, karena dengan pendekatan itu pembentukan watak dan pribadi anggota serta penyelesaian tugas mengibarkan/menurunkan bendera kebangsaan Sang Merah Putih dapat dilakukan secara baik dan berhasil. Penggunaan adat/tata upacara khas, pemakaian atribut, dengan latihan yang dilakukan secara benar, fokus, serius, disiplin, gembira, dan penuh persaudaraan mempercepat keakraban antar anggota dan semangat juang menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, akan meningkatkan kualitas kejiwaan dan perilaku dalam melaksanakan tugas.

3. Tata laku dan gerak

Situasi dan tapak (lokasi) lapangan upacara akan menentukan tata laku dan gerak pasukan, terutama masalah letak tiang bendera dan mimbar Inspektur Upacara. Sebagai contoh, halaman Istana Merdeka yang pasukan upacaranya digelar di tengah lapangan dan ada kolam bundar. Dengan situasi seperti itu, tata laku dan gerak PASKIBRAKA harus berputar disela-sela gelar pasukan upacara. Pasukan upacara saat menghormati bendera harus balik kanan dan membelakangi Inspektur Upacara.

Tapak lapangan upacara dapat berposisi:

- a. Irup tiang bendera - Dan Up - Pasukan Upacara
- b. Tiang bendera - Irup - Dan Up - Pasukan Upacara
- c. Irup - Dan Up - Pasukan Upacara - Tiang Bendera

Di ketiga tapak yang memiliki posisi berbeda, akan berbeda pula tata laku dan gerak Paskibra pada saat bertugas. Gerak pasukan hendaklah praktis dan sederhana, hindarkan gerak yang ruwet dan banyak memerlukan jumlah jam latihan yang ideal untuk mencapai kemahiran tanpa kesalahan. Gerakan juga harus tampak tertib, kompak, disiplin tinggi, tetapi tetap indah dipandang mata.

Bila anggota TNI diikutsertakan sebagai pendamping Pembawa Baki Bendera dan Kelompok Pengawal, perlu latihan menyamakan langkah karena derap langkah TNI lebih panjang dibandingkan dengan langkah siswa SMA, lebih-lebih siswa putrinya. Kemungkinan besar, pihak TNI yang harus menyesuaikan diri terhadap derap langkah siswa SMA, bukan sebaliknya. Bunyi derap langkah maju harus sama dengan derap langkah di tempat. Formasi barisan akan menyesuaikan diri dengan tata laku dan gerak PASKIBRAKA pada waktu menjalani tapak upacara yang berposisi tertentu.

4. Tata Kerja

Organisasi penyelenggaraan hendaknya dipisahkan dari organisasi pendidikan dan pelatihan. Pembina dan pelatih sebaiknya dibebaskan dari tanggungjawab administrasi, keuangan, perlengkapan, dan lain-lain agar perhatian mereka fokus pada masalah pembinaan dan keterampilan teknis. Dengan demikian organisasi penyelenggaraan merupakan unsur bantu terhadap organisasi pendidikan

dan pelatihan. Dalam organisasi pendidikan dan pelatihan, unsur pelatihan adalah unsur bantu karena dalam organisasi pendidikan digambarkan sebagai Kelurahan Putra dan Kelurahan Putri, masing-masing dikepalai oleh Pak Lurah dan Bu Lurah. Untuk melengkapi imajinasi tadi, penanggung jawab pembinaan bisa menjadi Camat atau atasannya, Bupati, dan seterusnya.

5. Irama dan Urutan

Pada saat perencana membuat/menyusun materi kurikulum dan jadwal kegiatan pendidikan dan pelatihan harus diingat mengenai irama dan urutan. Siapapun tidak menghendaki terjadinya kelelahan yang berat dan pada peserta latihan. Selain harus diatur irama antara kegiatan yang melelahkan dan istirahat atau kegiatan santai gembira, juga urutan materi harus "runtut" sesuai proses, tidak loncat-loncat atau bolak-balik.

Sering terjadi, Tim Pelatih merasa bertanggung jawab atas penunaian tugas, merasa porsi latihan dan keterampilan teknisnya tidak cukup. Kemudian, mereka menuntut agar porsinya ditambah lebih banyak lagi. Ternyata hasilnya tidak jauh berbeda dengan bila porsinya biasa, bahkan akibatnya beberapa anggota bisa saja ambruk karena kelelahan. Dengan demikian, keseimbangan dalam kegiatan harus benar-benar diperhatikan oleh para Pelatih, Pembina, dan Penyelenggara.

BAB V
PENUTUP

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan PASKI BRAKA yang intinya adalah pengibaran dan penurunan bendera pusaka, tidak semata-mata tergantung pada anggota PASKIBRAKA tetapi juga sangat ditentukan oleh berbagai komponen yang mendukung terselenggaranya kegiatan PASKIBRAKA, yaitu panitia, baik di pusat maupun di daerah, pembina dan pelatih, serta *stakeholders* lainnya.

Anggota PASKIBRAKA dan seluruh komponen yang mendukung penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA pada hakekatnya tengah mengemban tugas mulia untuk mensukseskan jalannya upacara kenegaraan yang sangat sakral, yaitu peringatan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus. Peringatan Kemerdekaan sebuah Negara-Bangsa, pada hakekatnya adalah momentum untuk bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah membebaskan bangsa ini dari belenggu penjajah, momentum untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur merebut dan mempertahankan kemerdekaan, serta momentum untuk memperbaharui komitmen kolektif untuk terus menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan melanjutkan pembangunan bangsa menuju kejayaan di masa depan.

Pedoman penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA merupakan acuan dalam melaksanakan setiap langkah tahapantahapan kegiatan PASKIBRAKA, dari persiapan kegiatan, sosialisasi, rekrutmen dan seleksi, pemusatan latihan, pelaksanaan pengibaran bendera pusaka serta pemberian penghargaan kepada anggota PASKIBRAKA yang telah berhasil melaksanakan tugasnya secara baik.

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

IMAM NAHRAWI

LAMPIRAN II
PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 14 TAHUN 2017
TENTANG
PERUBAHAN PERATURAN MENTERI PEMUDA
DAN OLAHRAGA NOMOR 0065 TAHUN 2015
TENTANG PENYELENGGARAAN KEGIATAN
PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seleksi PASKIBRAKA merupakan salah satu rangkaian aktivitas dalam proses penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA. Melalui kegiatan inilah akan diperoleh anggota PASKIBRAKA yang ideal, baik dari segi fisiknya maupun mental spiritualnya sehingga akan mempunyai kemampuan yang prima dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengibar Bendera Pusaka. Kegiatan seleksi haruslah dilakukan secara obyektif dari mulai tingkatan yang paling bawah yaitu tingkat sekolah, sampai tingkat Kabupaten/Kota, dan Provinsi, untuk mendapatkan anggota PASKIBRAKA yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan.

Kegiatan seleksi PASKIBRAKA merupakan kegiatan utama, selain kegiatan pemusatan pelatihan dan melaksanakan tugas pengibaran dan penurunan bendera. Keberhasilan kegiatan seleksi ini akan sangat menentukan kegiatan selanjutnya dalam rangkaian kegiatan PASKIBRAKA. Untuk mendapatkan anggota PASKIBRAKA yang mampu menjalankan tugasnya secara baik memerlukan kesiapan dari berbagai unsur yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan seleksi. Berbagai komponen yang terlibat dalam kegiatan seleksi ini, antara lain calon peserta seleksi, tim penilai, panitia, dan pihak-pihak lain jika dibutuhkan.

Proses seleksi memerlukan waktu, tenaga ekstra, baik dari panitia maupun dari tim penilai, serta dibutuhkan sarana dan prasana yang memadai

sehingga dapat dilakukan seleksi secara profesional dan obyektif. Panitia bertugas untuk memfasilitasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan seleksi.

Tim penilai bertugas untuk menilai peserta seleksi serta menentukan layak dan tidak layaknnya peserta seleksi untuk menjadi PASKIBRAKA. Sarana dan prasana seleksi diperlukan untuk memudahkan berlangsungnya proses seleksi serta untuk menjamin agar proses seleksi dapat berjalan sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah di tetapkan.

B. Maksud Dan Tujuan

Maksud penerbitan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Rekrutmen dan Seleksi PASKIBRAKA adalah sebagai panduan/acuan dan landasan/dasar dalam mempersiapkan, merencanakan, mengorganisasikan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA.

Tujuan penerbitan Juklak ini adalah selain sebagai dasar juga untuk mempermudah pemahaman segenap unsur yang terkait dan yang turut serta dalam pelaksanaan seleksi PASKIBRAKA sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara baik sesuai tahapan-tahapan kegiatan yang telah disiapkan dan di rencanakan.

C. Ruang Lingkup

Petunjuk pelaksanaan seleksi PASKIBRAKA ini memuat lima bagian, antara lain: Bab I memuat pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang yang memuat arti penting kegiatan seleksi PASKIBRAKA, dasar, maksud dan tujuan, serta ruang lingkup kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Bab II memuat kegiatan seleksi PASKIBRAKA yang berisi antara lain mengenai, hakekat seleksi PASKIBRAKA, bentuk kegiatan, tahapan kegiatan, calon peserta seleksi, Tim Penilai, dan panitia pelaksana serta waktu pelaksanaan rekrutmen dan seleksi. Bab III memuat materi seleksi. Bab IV memuat proses penilai, dan Bab V Penutup.

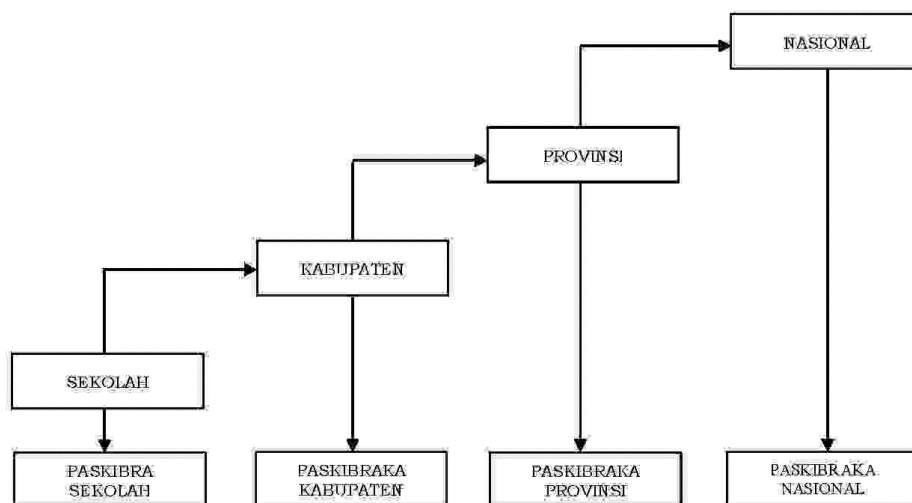
BAB II

REKRUTMEN DAN SELEKSI PASKIBRAKA

A. Hakekat

Rekrutmen anggota PASKIBRAKA dilakukan dari tingkat sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. Jenjang rekrutmen ini menentukan status tingkat PASKIBRAKA seseorang, yaitu PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota direkrut dari Paskibra Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Paskibra yang tidak lulus menjadi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota ditugaskan untuk menjadi Paskibra di sekolahnya. PASKIBRAKA tingkat Provinsi direkrut dan diseleksi dari PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, bagi yang tidak lulus menjadi PASKIBRAKA tingkat Provinsi, ditugaskan untuk menjadi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota. PASKIBRAKA tingkat Nasional direkrut dan dari tingkat Provinsi. PASKIBRAKA yang belum memenuhi syarat dan ketentuan pemeriksaan berkas administrasi untuk menjadi PASKIBRAKA tingkat Nasional akan diganti atau di pulangkan ke Provinsi asal.

Seleksi PASKIBRAKA pada hakekatnya merupakan Pemilihan siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas/Sederajat yang pada tanggal 17 Agustus masih duduk di kelas 2 (dua) atau kelas XI (sebelas) untuk melaksanakan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka pada peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Seseorang yang akan menjadi PASKIBRAKA harus melalui beberapa tingkatan seleksi. Tingkatan seleksi ini juga menentukan jenjang PASKIBRAKA seseorang, yaitu PASKIBRAKA tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional.



Calon anggota PASKIBRAKA diseleksi dimulai dari tingkat sekolah, tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Tingkat Nasional. Peserta yang lulus seleksi ditingkat sekolah bisa mengikuti seleksi ditingkat Kabupaten/Kota. Peserta yang lulus di tingkat Kabupaten/Kota akan menjadi anggota PASKIBRAKA di Tingkat Kabupaten/Kota. Peserta seleksi terbaik di tingkat Kabupaten/Kota akan mengikuti seleksi PASKIBRAKA tingkat Provinsi. Peserta terbaik hasil seleksi Paskibraka tingkat Provinsi akan direkrut untuk mengikuti pemeriksaan berkas administrasi di tingkat nasional.

Seleksi di tingkat Provinsi adalah anggota PASKIBRAKA terbaik hasil rekrutmen yang telah mengikuti seleksi di tingkat Kabupaten/Kota, peserta diasramakan dan materi seleksi hampir sama dengan di tingkat Kabupaten/Kota, tetapi dengan bobot yang lebih tinggi. Selama di asrama, peserta seleksi akan dipantau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kegiatan ini, akan tampak kemampuan setiap peserta, baik kemampuan akademis maupun kemampuan nonakademis.

Melalui rekrutmen dan seleksi tingkat Provinsi ini, 1 (satu) pasang (1 putra dan 1 putri) terbaik sebagai utusan masing-masing Provinsi yang direkrut dan dikirim untuk dilakukan pemeriksaan berkas administrasi untuk menjadi PASKIBRAKA tingkat Nasional.

Selanjutnya bagi peserta PASKIBRAKA Tingkat Nasional jika tidak bisa, tidak

bersedia, atau tidak mengikuti pemusatan Diklat PaskibraKa, maka kewenangan dan keputusan penggantian atau pemulangan ditentukan/ditetapkan oleh Pusat, yaitu Kementerian Pemuda dan Olahraga.

B. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA ini merupakan rangkaian kegiatan untuk menilai, memilih, dan menetapkan anggota PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional yang meliputi antara lain kegiatan pemeriksaan kesehatan dan kebugaran serta parade untuk menilai bentuk tubuh dan postur tubuh peserta seleksi. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan tes fisik (Samapta/Jasmani), Kegiatan baris berbaris, psikotes, wawancara, penampilan kesenian, kegiatan tes pengetahuan umum, serta kegiatan penilaian akhir (Pantuhir) dan rekapitulasi penilaian.

C. Tahapan Kegiatan

1. Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi, penetapan tim seleksi dan materi seleksi, berbagai aktivitas rapat-rapat panitia dan tim penilai, persiapan sarana, prasarana dan perlengkapan seleksi antara lain : perlengkapan administrasi, alat penguji, alat kesenian, dan perlengkapan kesehatan tersedia dengan memadai.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan seleksi merupakan aktivitas penilaian dan pemilihan peserta seleksi PASKIBRAKA, melalui tes dan penilaian antara lain meliputi tes pemeriksaan kesehatan dan kebugaran, parade, tes kesamaptaan/jasmani, baris-berbaris, psikotes, wawancara, penampilan kemampuan kesenian peserta, serta kegiatan tes pengetahuan umum peserta.

3. Penetapan Peserta yang Lulus Seleksi

Setelah melalui proses penilai dan pemilihan, peserta seleksi PASKIBRAKA yang lulus ditetapkan di masing-masing tingkatannya untuk menjadi anggota PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Penetapan anggota PASKIBRAKA yang menjadi wakil dari Kabupaten/Kota untuk mengikuti seleksi PASKIBRAKA di Tingkat Provinsi. Penetapan anggota PASKIBRAKA yang menjadi wakil dari Provinsi untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan PASKIBRAKA di tingkat

Nasional.

4. Monev dan pelaporan

Monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan seleksi PASKIBRAKA dilakukan untuk memastikan agar kegiatan seleksi berlangsung sesuai dengan rencana dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Monev bisa dilaksanakan di awal, ditengah maupun diakhir kegiatan seleksi. Metode pelaksanaan monev bisa dilakukan secara langsung. Monev dilakukan oleh tim yang secara khusus ditunjuk untuk melaksanakan monev seleksi.

Pelaporan kegiatan seleksi merupakan aktivitas terakhir yang harus dilakukan dalam kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Pelaporan kegiatan seleksi merupakan dokumen penting yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Dokumen pelaporan ini sangat penting untuk perbaikan kegiatan seleksi PASKIBRAKA dimasa yang akan datang.

D. Komponen Kegiatan

1. Syarat Peserta Seleksi

Peserta seleksi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/Kota direkrut dari sekolah menengah atas atau yang sederajat yang ada dalam wilayah Kabupaten/Kota tersebut. Peserta seleksi di Tingkat Provinsi merupakan peserta terbaik hasil seleksi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/ Kota yang ditetapkan untuk mengikuti seleksi di Tingkat Provinsi. Peserta pendidikan dan pelatihan di tingkat Nasional merupakan 1 (satu) pasang peserta terbaik hasil seleksi PASKIBRAKA di Tingkat Provinsi yang ditetapkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di tingkat Nasional.

Syarat peserta seleksi antara lain:

- 1) Warga Negara Indonesia;
- 2) Sehat jasmani dan rohani;
- 3) Tidak buta warna (dibuktikan dengan surat keterangan dokter);
- 4) Memiliki tinggi dan berat badan yang ideal (lihat dalam lampiran)
- 5) Pada waktu seleksi di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi, peserta seleksi masih duduk di kelas X (kelas 1) SLTA atau sederajat, sehingga pada waktu penugasan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka tanggal 17 Agustus masih duduk di bangku kelas XI (kelas dua) SLTA

atau sederajat;

- 6) Lulus seleksi sesuai dengan jenjang seleksi;
- 7) Bersedia mengikuti pemusatan pendidikan dan pelatihan ;
- 8) Memiliki surat ijin dari kepala sekolah dan orang tua/ wali ;
- 9) Memiliki prestasi akademik yang baik (dibuktikan dengan Surat Keterangan Sekolah dan Fotokopi Raport).

2. Tim Penilai

Tim penilai merupakan komponen yang sangat penting dalam proses seleksi. Tim penilai berwenang untuk menentukan lulus atau tidaknya peserta seleksi PASKIBRAKA. Tim penilai adalah orang yang memiliki kemampuan dan berpengalaman untuk setiap materi seleksi yang akan diujikan. Unsur tim penilai terdiri dari:

TNI, POLRI, Perguruan Tinggi (Akademisi), Tenaga Medis, Jurnalis, dan Kementerian/Lembaga.

Khusus untuk materi seleksi PBB, selayaknya dilaksanakan oleh pihak TNI dan POLRI sebagai pihak/ institusi pelaksana SKEP PANGAB No. 611/X/1985 tentang PBB, sedangkan untuk materi seleksi yang lain sebaiknya dikelola oleh sumber daya yang memang pantas dan layak sesuai dengan kriteria.

Kriteria tim penilai antara lain:

- 1) Menguasai materi seleksi (menurut bidangnya masing-masing);
- 2) Mempunyai pengalaman pada bidangnya; dan
- 3) Independen.

3. Panitia

Panitia seleksi PASKIBRAKA merupakan orang-orang yang mendapatkan tugas untuk menjadi pelaksana dalam seleksi PASKIBRAKA. Panitia seleksi berada di tingkat Kabupaen/Kota dan Provinsi. Dalam pelaksanaannya panitia seleksi dari berbagai tingkat perlu melakukan koordinasi dan sinkronisasi berkaitan dengan waktu dan tempat, pelaksanaan seleksi, materi seleksi, tim penilai, pembina, dan pelatih PASKIBRAKA.

E. Perlengkapan Kegiatan

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran kegiatan antara lain:

1. Alat penguji:

- 1) Alat Ukur Tinggi Badan
- 2) Alat Ukur Berat Badan;
- 3) Timer/Stopwatch;
- 4) Peluit;
- 5) Nomor Dada;
- 6) Alat Tulis (Spidol); dan
- 7) Alat ukur tensi

2. Alat kesenian khusus disediakan masing-masing peserta sesuai dengan kesenian yang akan ditampilkan, misalnya:

- 1) Gitar;
- 2) Suling;
- 3) Keyboard;
- 4) Tape recorder; dan
- 5) Kaset.

3. Selain itu, perlengkapan kesehatan P3K wajib disediakan guna menanggulangi segala kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan untuk perlengkapan administrasi yang harus disiapkan antara lain:

- 1) Format biodata (pas foto) & jumlah calon;
- 2) Format penilaian/ test & penilai;
- 3) Surat keterangan kelulusan dari masing-masing daerah;
- 4) Surat keterangan sehat;
- 5) Surat keterangan kelakuan baik; dan
- 6) Surat izin dari orang tua/wali dan Kepala Sekolah.

F. Waktu Pelaksanaan

Seleksi PASKIBRAKA dilakukan secara bertahap dan berjenjang dari tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. Seleksi PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/ Kota selambat-lambatnya dilaksanakan akhir bulan April tahun berjalan. Seleksi di Tingkat Provinsi harus sudah selesai dilaksanakan pada tanggal 22 Mei tahun berjalan. Nama-nama calon PASKIBRAKA dari Provinsi sudah harus masuk ke Panitia Tingkat Nasional pada 22 Mei, dan selambat-lambatnya pada tanggal 27 Mei tahun berjalan. Bagi Provinsi yang tidak mengirimkan nama-nama calon PASKIBRAKA Tingkat Nasional sampai tanggal yang telah ditentukan dianggap tidak mengirimkan wakilnya.

BAB III
MATERI SELEKSI

Materi seleksi diberikan pada saat seleksi berlangsung, sehingga pada waktu kegiatan seleksi berakhir, diharapkan akan menghasilkan anggota PASKI BRAKA yang terkualifikasi baik itu secara fisik, kemampuan, intelektualitas, maupun mental dan spiritual. Materi Seleksi terdiri dari 8 (delapan) buah materi, masing-masing materi ini mempunyai bobot yang berbeda.

A. Parade

Parade adalah suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan atas bentuk fisik/postur tubuh. Adapun bentuk seleksi yang diberikan diantaranya:

1. Kesan umum, tidak ditemukan kelainan yang menonjol
2. Tidak ada masalah estetika
3. Tinggi badan tidak kurang dan tidak lebih dari persyaratan yang ditentukan
 - a. Putra : minimal 170 cm, maksimal 180 cm
 - b. Putri : minimal 165 cm, maksimal 175 cm
4. Berat badan tidak kurang dan tidak lebih 5 kg dari berat badan minimum (lihat tabel)
5. Ekstremitas :
 - a. been (max. 5 cm)
 - b. X been (max. 5 cm)
 - c. Platefoot partial

Target yang diharapkan dari pemberian seleksi parade ini adalah siswa-siswi yang memiliki postur tubuh yang baik, sehingga dihasilkan seorang individu PASKIBRAKA maupun kelompok yang dapat menampilkan sikap tubuh yang baik.

B. Kesamaptaan/Jasmani

Kesamaptaan/Jasmani merupakan materi kegiatan yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan kekuatan fisiknya dengan memberikan berbagai macam bentuk test fisik. Kesamaptaan yang diberikan antara lain:

1. Postur atau bentuk tubuh normal
2. Batas minimal kesamaptaan Jasmani :
 - a. Jasmani A : Lari 12 menit
 - Putra : minimal 2.000 m
 - Putri : minimal 1.800 m
 - b. Jasmani B : Batas minimal per 30 detik

Jenis Gerakan	Putra	Putri
Sit-up	20	15
Push-up	20	15
Back-up	20	15
Shuttle run	20	15

Target pemberian seleksi kesamaptaan diharapkan peserta seleksi yang memiliki kekuatan fisik yang tinggi secara individual, sehingga dihasilkan suatu pasukan yang memiliki kebugaran jasmani yang baik.

C. PBB (Peraturan Baris Berbaris)

Baris-berbaris merupakan suatu wujud latihan fisik guna menanamkan disiplin, patriotisme, tanggung jawab serta membentuk sikap lahir dan bathin yang diarahkan pada suatu pewatakan tertentu.

PBB diberikan untuk menyeleksi kemampuan baris-berbaris para peserta seleksi secara berkelompok maupun secara individual sesuai dengan juklak PBB yang dikeluarkan oleh TNI, yaitu *SKEP PANGAB No. 611/X/1985*.

Sub materi yang diberikan pada seleksi PBB antara lain :

1. Sikap sempurna;
2. Hormat;
3. Jalan di tempat;
4. Sikap istirahat;
5. Langkah biasa;
6. Langkah tegap;
7. Meluruskan (lencang kanan/kiri, 1/2 lencang kanan/kiri);
8. Melangkah (kedepan-kebelakang, kekanan-kekiri);

9. Hadap ki ri/kanan/serong kanan/kiri;
10. Balik kanan; dan
11. Suara/Aba-aba.

Target seleksi PBB ini diharapkan siswa-siswi yang memiliki kemampuan baris-berbaris yang sesuai dengan aturan, baik secara individu maupun berkelompok, sehingga dapat dihasilkan sebuah pasukan yang solid dan lebih khusus lagi, dari setiap individu peserta dapat diketahui karakter pribadinya masing-masing.

D. Psikotes

Psikotes merupakan suatu bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan pada psikologi yang dimiliki setiap individu peserta. Jenis seleksi psikotes yang diberikan untuk mengetahui beberapa hal terhadap masing-masing peserta, antara lain:

1. Minat dan bakat;
2. Konsistensi;
3. Kepribadian;
4. Pengambilan keputusan;
5. Sosialisasi;
6. *Achievement*;
7. Daya tahan menghadapi tekanan situasi;
8. Kemampuan beradaptasi; dan
9. Kemampuan bekerja dalam kelompok (*Cooperative Liability*).

Target pemberian seleksi Psikotes ini diharapkan dapat memilih siswa-siswi yang memiliki poly kejiwaan (sesuai dengan hal-hal di atas) dengan cukup baik, sehingga dapat diperoleh seorang individu PASKIBRAKA yang memiliki jiwa yang kuat, tangguh, percaya diri, dan mawas diri. Seleksi psikotes ini tidak hanya dilaksanakan dengan cara wawancara, akan tetapi dibuatkan modul tes tertulis yang akan memudahkan penilaian.

E. Kesehatan Dan Kebugaran

Kesehatan dan kebugaran adalah kondisi umum metabolisme organ seseorang yang mempunyai kemampuan, kekuatan, daya tahan tubuh untuk melaksanakan tugas secara efisien dan produktif tanpa kelelahan yang berarti. Materi kesehatan dan kebugaran sekurang-kurangnya memuat :

- 1) Pemeriksaan fungsi hati;
- 2) Pemeriksaan fungsi jantung;
- 3) Pemeriksaan fungsi paru;
- 4) Pemeriksaan fungsi ginjal;
- 5) Pemeriksaan fungsi mata;
- 6) Pemeriksaan fungsi telinga, hidung, dan tenggorokan (THT);
- 7) Pemeriksaan postur tubuh; dan
- 8) Pemeriksaan fisik.

Target pemberian seleksi kesehatan dan kebugaran ini untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kebugaran siswa/siswi peserta seleksi agar calon Paskibraka yang terpilih dan dinyatakan lulus mempunyai daya tahan tubuh dan kekuatan fisik yang prima sehingga mampu melaksanakan tugas secara baik, fokus, dan tanpa lelah.

F. Wawancara

Wawancara dilaksanakan sebagai suatu bentuk tahapan seleksi yang digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan kemampuan mental identitas dan ideologi dari individu peserta. Bentuk wawancara yang diberikan antara lain :

- 1) Pengertian, penghayatan dan pengamalan agama/ kepercayaan juga budaya, baik daerah maupun nasional;
- 2) Pemeriksaan/penilaian harus dapat mencerminkan sikap mental yang positif;
- 3) Memiliki motivasi menjadi anggota PASKIBRAKA yang positif dan mantap, baik sebelum maupun sesudah seleksi;
- 4) Aspek intelegensi; memiliki kecerdasan minimal taraf "rata-rata"; dan
- 5) Aspek Kepribadian; memiliki kepribadian, sikap, stabilitas emosi, kemampuan menyesuaikan diri yang baik & mantap.

Target pemberian seleksi ini diharapkan siswa-siswi yang memiliki mental yang positif, motivasi, dedikasi, intelektualitas, dan kepribadian yang tinggi, sehingga dapat menjadi seorang PASKIBRAKA yang tangguh.

G. Kesenian Daerah

Kesenian merupakan bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta berdasarkan jiwa seni yang dimiliki individu tersebut, dengan cara menampilkan bentuk kesenian yang dikuasainya. Kesenian dapat berupa seni musik, tari, dan lain-lain, dengan mengutamakan kesenian yang khas dari tempatnya berasal.

Target pemberian materi kesenian ini diharapkan siswa-siswi yang selain memiliki kemampuan fisik yang tangguh dan intelektualitas yang tinggi, juga memiliki jiwa seni yang baik, sehingga diharapkan PASKIBRAKA yang dibentuk juga memiliki jiwa seni yang akan memberikan sentuhan keindahan dan keseimbangan bagi jiwa masing-masing individu.

H. Pengetahuan Umum

Pengetahuan Umum mengenai ke-PASKIBRAKA-an, Wawasan Kebangsaan, dan Wawasan Internasional merupakan bentuk materi yang akan digunakan untuk menyeleksi peserta PASKIBRAKA berupa soal-soal pilihan ganda yang telah disiapkan oleh panitia.

Target yang diharapkan untuk mengetahui tingkat intelektualitas dan wawasan peserta PASKIBRAKA, sehingga ia dapat secara cepat dan tepat dalam mengambil keputusan serta dapat menjadi panutan bagi para anggota-anggota lain di PASKIBRAKA maupun di daerahnya masing-masing.

BAB IV PENILAIAN

Penilaian untuk Seleksi Calon PASKIBRAKA memakai sistem terbuka. Dari 8 (delapan) materi seleksi yang diberikan tersebut masing-masing akan mempunyai format penilaian tersendiri. Untuk mempercepat dan dapat menghasilkan penilaian yang akurat, maka sistem penilaian tersebut dibantu dengan menggunakan sistem komputerisasi, dimana setelah para penilai mengisi format penilaian untuk setiap peserta, maka akan di rekapitulasi hasil penilaiannya dengan komputer sehingga dapat ditentukan peringkat dari setiap peserta. *(Contoh Format; lihat pada Lampiran II)*

Seleksi PASKIBRAKA dilaksanakan dengan sistem penilaian kuantitatif dan kualitatif, dengan persentase penilaian sebagai berikut :

- | | | |
|---------------------|------|---------------|
| 1. Parade | 15 % | Kuantitatif |
| 2. PBB | 15 % | Kuantitatif |
| 3. Psikotes | 20 % | Kuantitatif & |
| 4. Samapta/Jasmani | 15 % | Kuantitatif |
| 5. Kesehatan dan | 15 % | Kuantitatif |
| 6. Wawancara | 5 % | Kuantitatif |
| 7. Kesenian Daerah | 5 % | Kuantitatif |
| 8. Pengetahuan Umum | 10 % | Kuantitatif |

Kuantitatif dapat diartikan sebagai pemberian nilai dengan angka, sedangkan kualitatif dapat diartikan sebagai pemberian nilai dengan menggunakan sebuah narasi.

A. Penentuan Akhir (Pantuhir)

Selain penilaian atas dasar akademis juga dilakukan penilaian atas dasar pengamatan peserta seleksi. Maka dari itu, demi kepentingan Provinsi masing-masing, khusus untuk menentukan peserta yang akan dikirim sebagai utusan Provinsi ke tingkat Nasional, sebaiknya dilaksanakan sebuah kegiatan Penentuan Akhir (Pantuhir) dengan teknis sebagai berikut:

- a. Peserta yang berhak mengikuti Pantuhir adalah peserta Putra atau Putri terbaik atau yang memiliki peringkat 1-5 (setelah rekapitulasi penilaian).

- b. Tim penilai (seluruh penilai setiap materi seleksi) melakukan pendalaman kembali terhadap peserta Pantuhir atas hasil rekapitulasi penilaian seleksi dengan mengutamakan faktor-faktor unggul dari peserta yang akan menjadi penunjang dalam penugasan di tingkat Nasional.
- c. Peserta yang paling lengkap dan memenuhi syarat teknis dan non teknis secara umum akan terlihat dan menjadi pilihan utama berdasarkan kesepakatan dan kesepakatan Tim penilai secara transparan dan terbuka.
- d. Tim Penilai menyampaikan hasil penilaian dalam penentuan tahap akhir untuk diputuskan dan ditetapkan sebagai peserta PASKIBRAKA tingkat Nasional oleh Pejabat Kemenpora.

B. Pola Dan Tata Cara

Kegiatan seleksi di daerah dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, dan di tingkat Nasional dilakukan pemeriksaan berkas administrasi sesuai syarat dan ketentuan secara cermat dan teliti kepada putra-putri terbaik utusan provinsi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Peserta seleksi akan mengikuti seleksi yang antara lain berupa:

- a. parade
- b. samapta/jasmani
- c. peraturan baris-berbaris
- d. psikotes
- e. kesehatan dan kebugaran
- f. wawancara
- g. kesenian daerah
- h. pengetahuan umum

Pada hari berikutnya dilaksanakan Pantuhir dan jika memungkinkan pengumuman lulus seleksi dapat disampaikan atau diumumkan secara langsung kepada para peserta, dapat diumumkan melalui surat dan/atau melalui website/portal Kemenpora. *Contoh Rencana Kegiatan Seleksi ini dapat dilihat pada Lampiran III*

C. Rekapitulasi

Rekapitulasi adalah pengumpulan nilai keseluruhan yang kemudian hasil dari rekapitulasi ini yang menentukan peserta mana yang berhasil lulus dan peserta mana yang tidak berhasil lulus, sehingga hasil dari rekapitulasi ini dapat diumumkan pada saat akhir kegiatan seleksi. Rekapitulasi Penilaian untuk setiap anggota dapat dilihat pada Lampiran IV.

BAB V
PENUTUP

Petunjuk pelaksanaan (Juklak) seleksi PASKIBRAKA ini merupakan landasan dan acuan bagi pelaksanaan kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Sebagai sebuah acuan juklak ini diharapkan dapat memberikan kejelasan dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Melalui Juklak ini diharapkan dapat menghasilkan anggota PASKIBRAKA yang handal, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kekuatan fisik dan mental yang prima sehingga mampu secara baik melaksanakan tugas negara sebagai Pasukan Pengibar Bendera Pusaka.

Tim penilai dan panitia memegang peranan yang penting demi suksesnya kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Sukses seleksi PASKIBRAKA dapat dilihat dari pelaksanaannya dan kualitas anggota PASKIBRAKA yang dihasilkan. Sukses pelaksanaan dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaksanaan seleksi sehingga tidak mengganggu proses seleksi pada tingkat selanjutnya. Sukses *output* seleksi dapat dilihat dari kualitas PASKIBRAKA yang prima.

Juklak ini agar dilaksanakan oleh seluruh unsur terkait yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan seleksi PASKIBRAKA. Juklak ini sebagai dasar dan sebuah panduan dalam melaksanakan kegiatan seleksi PASKIBRAKA, selebihnya akan sangat ditentukan oleh komitmen dan dedikasi tim penilai dan panitia untuk melaksanakan proses seleksi secara baik, obyektif, dan profesional.

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

IMAM NAHRAWI

LAMPIRAN III
PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 14 TAHUN 2017
TENTANG
PERUBAHAN PERATURAN MENTERI PEMUDA
DAN OLAHRAGA NOMOR 0065 TAHUN 2015
TENTANG PENYELENGGARAAN KEGIATAN
PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila sebagai Landasan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan perwujudan kepribadian Bangsa Indonesia yang digali dari bumi Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur dan merupakan falsafah sekaligus pandangan hidup (*Way of Life*) Bangsa Indonesia.

Ciri khas masyarakat Indonesia adalah masyarakat sosial religius yang dalam semua aspek kehidupan ditandai oleh kegotong-royongan, kebersamaan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan kekeluargaan serta diwarnai oleh watak atau kepribadian Bangsa Indonesia yang berunsur: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Usaha perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia mencapai klimaksnya pada detik Proklamasi 17 Agustus 1945 dimana para pemuda Indonesia yang telah tergembleng secara baik, sehingga muncul sebagai pelopor dan patriot bangsa sebagai hasil warisan tahun 1908, 1928 dan tahun 1945. Sejumlah perjuangan pengisian kemerdekaan sejak tahun 1945 sampai sekarang ini tercatat juga beberapa tonggak sejarah peranan pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya peristiwa tahun 1966, dan tahun 1998.

Peristiwa bersejarah yang dimotori oleh gerakan pemuda merupakan suatu kenyataan sejarah bahwa pada satu kurun waktu tertentu terdapat ciri yang tertentu pula tentang kepemudaan, baik masalah yang dihadapi, sikap serta peranan pemuda Indonesia itu. Satu hal yang selalu dihadapi pada masanya oleh golongan tua adalah bahwa sepanjang ada masa pemuda diperlukan adanya kegiatan pembinaan dan pengembangan bagi para pemuda itu sehingga dapat memenuhi hasrat dan tuntutan masyarakat pada zamannya. Dalam kurun waktu apapun para orang tua memiliki kewajiban untuk mempersiapkan putra putrinya menjadi anggota masyarakat yang baik, menjadi penerus dari generasi sebelumnya.

Sejak proklamasi 17 Agustus 1945 para pemimpin bangsa Indonesia telah mencoba mencari pola pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia yang cocok dengan keperluan perjuangan bangsa Indonesia, pada tahun 1978 diputuskan adanya satu pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 28 Oktober 1978 nomor 0323/U/1 978. Pada tahun 2009 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 pola dasar pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan yang berfungsi melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengembangan kepemimpinan dilaksanakan melalui pendidikan, latihan, pengaderan, pembimbingan, pendampingan, dan melalui forum kepemimpinan pemuda. Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan pemuda dapat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan dan latihan PASKIBRAKA. Berdasarkan pengalaman di lapangan dalam melaksanakan pemusatan Diklat PASKIBRAKA sistem yang sesuai dalam melaksanakan pemusatan Diklat PASKIBRAKA adalah pendekatan "KELUARGA BAHAGIA" dalam sistem "DESA BAHAGIA."

B. Maksud Dan Tujuan

Maksud penerbitan Petunjuk Pelaksanaan (juklak) Pemusatan Diklat PASKIBRAKA adalah sebagai dasar dan panduan/acuan dalam mempersiapkan, merencanakan, mengorganisasikan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan Pemusatan Pendidikan dan Latihan (Diklat) PASKIBRAKA.

Tujuan penerbitan Petunjuk Pelaksanaan ini adalah selain sebagai landasan atau dasar, juga untuk mempermudah pemahaman segenap unsur yang terkait dan yang turut serta dalam pelaksanaan Pemusatan Diklat PASKIBRAKA sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara baik sesuai tahapan-tahapan kegiatan yang telah direncanakan.

C. Ruang Lingkup

Petunjuk pelaksana (Juklak) Pemusatan Diklat PASKIBRAKA ini memuat lima bagian, antara lain: Bab I memuat pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari arti penting dari kegiatan Pemusatan Diklat PASKIBRAKA, maksud dan tujuan serta ruang lingkup kegiatan Pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Bab II memuat kegiatan Pemusatan Diklat PASKIBRAKA yang berisi tentang, hakekat Pemusatan Diklat PASKIBRAKA, bentuk kegiatan, tahapan kegiatan, Komponen Pemusatan Diklat PASKIBRAKA, Sarana dan Prasarana Pemusatan Diklat PASKIBRAKA dan Waktu Pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Bab III memuat pendekatan desa Bahagia, Bab IV memuat Kurikulum Pemusatan Diklat PASKIBRAKA, dan Bab V Penutup.

BAB II
PEMUSATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT)
PASKIBRAKA

A. Hakekat

Pemusatan pendidikan dan latihan (Diklat) PASKIBRAKA merupakan satu kegiatan utama dalam penyelenggaraan kegiatan PASKIBRAKA. Metode yang digunakan dalam pemusatan Diklat PASKIBRAKA ini adalah pendekatan “Keluarga Bahagia” dalam sistem “Desa Bahagia”.

Pendekatan Keluarga Bahagia dalam sistem Desa Bahagia pada hakekatnya adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, berkelanjutan, dan berkesinambungan di dalam satu wilayah tempat hidup sejumlah keluarga kaum kerabat dengan perasaan penuh keseimbangan dan ketentraman serta Pancasila dilaksanakan sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mudah mengucapkannya sistem pendekatan ini sering disingkat menjadi “Sistem Pendekatan Desa Bahagia”.

Pembimbingan oleh pembina dan pelatih harus seimbang, sinergi, saling mengisi, dan tidak bertentangan. Selain menggunakan pendekatan Sistem Desa Bahagia, dalam pengemblengan keterampilan yang ada hubungannya dengan tugas mengibarkan dan menurunkan bendera, harus dilandasi jiwa Pandu Ibu Indonesia.

Cara pendekatan Keluarga Bahagia dalam gambaran kehidupan Desa Bahagia dipilih karena fungsi dan peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi sang anak kini sudah luntur dan melemah. Keutuhan anggota dan peranannya sering tidak dijalani lagi, sehingga tidak sedikit anak yang mengalami “*broken home*”. Si anak tidak betah tinggal di rumah, mereka lari dari rumah dan tidak sedikit yang jatuh ke lingkungan yang negatif. Yang didambakan oleh setiap anak adalah hidup dalam keluarga yang berbahagia.

Peran setiap anggota keluarga berfungsi dengan baik dan kompak. Si anak, mempunyai peran, kewajiban dan hak, serta dihargai oleh anggota keluarga yang lain. Hubungan dengan keluarga yang lain, harmonis, akrab, dan saling

menghormati, sehingga memengaruhi suasana kehidupan Desa Bahagia. Dalam suasana kehidupan yang bahagia itulah, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat, berdaya, dan berhasil guna.

B. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan pemusatan PASKIBRAKA ini adalah pendidikan dan latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila dengan cara/metode pendekatan Keluarga Bahagia dalam Sistem Desa Bahagia. Pandu sebagai kata hukum, seperti yang tersurat dalam kata-kata lagu kebangsaan Indonesia Raya” di sanalah aku berdiri jadi Pandu Ibuku” (bait pertama, baris ke empat), berarti: “Orang terdepan yang membawa suluh/obor, dan menunjuk (kan) arah yang benar” untuk keselamatan jiwa dan raga.

Pandu Ibu Indonesia berarti: Orang Indonesia yang siap sedia membela negara, bangsa, dan tanah tumpah darahnya (Ibu Indonesia), kalau perlu mengorbankan jiwanya. Bagi generasi muda, bela negara berarti belajar dengan tekun, berbudi luhur, berperilaku disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, bentuk pemusatan Diklat PASKIBRAKA ini ada dua, yaitu:

1. Pendidikan dan latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila dengan cara/metode pendekatan Keluarga Bahagia dalam Sistem Desa Bahagia, dibimbing oleh pembina.
2. Pelatihan keterampilan Baris Berbaris, termasuk formasi barisan, melakukan manuver barisan, mewujudkan keserasian dan kekompakan baris-berbaris, teknik mengibarkan dan menurunkan bendera, serta naik dan turun tangga, yang dibimbing dan dibina oleh pelatih.

C. Tahapan Kegiatan

1. Persiapan

Aktivitas persiapan dalam kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA meliputi antara lain:

- 1) Rapat-rapat persiapan antara pelatih, pembina, dan Panitia untuk memastikan kesiapan dan tanggungjawab masing-masing.
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana pemusatan Diklat.
- 3) Memastikan seluruh perlengkapan yang akan digunakan dalam pemusatan Diklat PASKIBRAKA tersedia dengan baik.

- 4) Persiapan akomodasi dan konsumsi untuk para peserta, pelatih, pembina, dan panitia.
- 5) Persiapan transportasi untuk menjamin mobilitas peserta, pelatih, pembina, dan panitia apabila ada kegiatan di luar tempat pemusatan Diklat.
- 6) Persiapan administrasi penerimaan peserta pemusatan Diklat PASKIBRAKA.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat

PASKIBRAKA meliputi kegiatan Pendidikan dan latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila dengan cara/metode pendekatan Keluarga Bahagia dalam Sistem Desa Bahagia, yang dibimbing oleh para pembina dan pelatih untuk meningkatkan keterampilan baris-berbaris, termasuk formasi barisan dan manuver, mewujudkan keserasian dan kekompakan baris-berbaris, meningkatkan kualitas dan kemampuan mengibarkan dan menurunkan bendera, serta keterampilan naik dan turun tangga, yang dibimbing oleh para pelatih, serta pelaksanaan kegiatan harian peserta pemusatan Diklat PASKIBRAKA.

3. Monev dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA dilakukan untuk memastikan agar kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA berlangsung sesuai rencana dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Monev bisa dilaksanakan di awal, ditengah maupun diakhir kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Metode pelaksanaan monev bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Monev dilakukan oleh tim yang secara khusus ditunjuk untuk melaksanakan monev pemusatan Diklat PASKIBRAKA.

Pelaporan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA merupakan aktivitas terakhir yang harus dilakukan dalam kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Pelaporan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA merupakan dokumen penting yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Dokumen pelaporan ini sangat penting untuk perbaikan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA dimasa yang akan datang.

D. Komponen Kegiatan

1. Peserta PASKIBRAKA

Peserta pemusatan Pendidikan dan Pelatihan PASKIBRAKA merupakan hasil dari proses rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA disetiap tingkatan. Peserta pemusatan Diklat PASKIBRAKA di tingkat Kabupaten/ Kota merupakan hasil rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA di tingkat sekolah. Peserta pemusatan Diklat PASKIBRAKA di tingkat Provinsi merupakan hasil dari proses rekrutmen dan seleksi Paskibraka dari masing-masing Kabupaten/Kota. Peserta pemusatan pendidikan dan pelatihan PASKIBRAKA di tingkat Nasional merupakan hasil dari proses rekrutmen dan seleksi PASKIBRAKA dari utusan masing-masing Provinsi.

2. Pembina PASKIBRAKA

Pembina PASKIBRAKA dapat berasal dari unsur Kementerian/Lembaga (K/L), Perangkat Daerah yang menangani kepemudaan, TNI atau Polri, dan dapat dibantu oleh Purna PASKIBRAKA, Gugus Darma Pramuka, Satuan Karya Pramuka, atau individu yang telah mengikuti latihan kepemimpinan pemuda.

Pembina PASKIBRAKA dalam melaksanakan tugasnya menggunakan pendekatan Keluarga Bahagia dalam sistem Desa Bahagia, bertanggung jawab atas pembinaan di lapangan dan di asrama, mulai dari bangun pagi, sholat subuh, senam pagi, do'a, makan pagi, acara selingan, apel malam, dan kenangan/keakraban serta bertanggungjawab atas keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan Paskibraka dalam melaksanakan tugas pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka. Pembina harus memperhatikan masalah pribadi anggota Paskibraka. Anggota putri dibina oleh pembina putri. Hubungan para pembina dengan para anggota pasukan harus dekat, seperti hubungan kakak yang lebih tua dengan adik mudanya.

3. Pelatih

Pelatih sebaiknya adalah instruktur-instruktur/Gumil dari TNI, dan instruktur dari POLRI, baik itu Perwira (Akmil/ Non Akmil atau Akpol/Non Akpol) maupun Bintara Pelatih. Pelatih Paskibraka Tingkat Nasional dikoordinasikan oleh Kepala Staf Garnisun Tetap I/Jakarta. Pelatih bertanggung jawab atas keterampilan dan kemahiran baris berbaris, tata penghormatan, bentuk-bentuk barisan, formasi dan manuver barisan, melipat dan membuka bendera, menaikkan dan menurunkan bendera, tata laku dan gerak, penanaman disiplin diri dan kelompok, kesehatan, kesigapan, kerjasama, kekompakan, dan ketegasan memberi aba-aba, naik dan turun tangga, serta bertanggung jawab atas berhiasi/tidaknya Paskibraka dalam melaksanakan tugas pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka tanggal 17 Agustus. Selain itu, pelatih akan dijadikan panutan/suri tauladan. Oleh karena itu, Sikap pribadi dan tingkah laku pelatih akan dicontoh, disorot, dinilai, dan ditiru anggota pasukan.

4. Panitia

Panitia/pelaksana adalah instansi pemerintah yang memiliki tanggung jawab mengelola anggaran kegiatan PASKIBRAKA. Maksud dari mengelola kegiatan adalah selain bertanggung jawab atas kelancaran proses mulai dari seleksi dan pemusatan Diklat, sampai dengan keberhasilan penugasan, termasuk juga melakukan persiapan administrasi dan teknis, mengatur personil, pengadaan perlengkapan, melakukan pengawasan dan pengendalian seluruh aspek pendukung kegiatan.

Di tingkat nasional yang menjadi panitia adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga, Deputi Pengembangan Pemuda, Asisten Deputi Kepemimpinan dan Kepeloporan Pemuda dibantu instansi terkait dan juga dapat dibantu oleh Purna PASKIBRAKA Indonesia. Ditingkat Daerah yang menjadi panitia adalah SKPD yang menangani kepemudaan dibantu instansi terkait dan juga dapat dibantu oleh Purna PASKIBRAKA Indonesia di daerah masing-masing.

E. Sarana Dan Prasarana Kegiatan

1. Sarana dan prasarana termasuk akomodasi dan konsumsi yang memadai.
2. Tempat pembinaan, baik didalam maupun diluar ruangan.
3. Tempat latihan baris berbaris.
4. Tersedianya lapangan upacara beserta tiang bendera, dan bendera.
5. Pakaian, topi, sepatu dan perlengkapan lainnya.
6. Sarana transportasi.

E. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan pemusatan Diklat ditingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional idealnya dilakukan selama 25 hari sampai tanggal 17 Agustus.

BAB III
PENDEKATAN DESA BAHAGIA

A. Sistem Pendekatan Keluarga Bahagia

Sistem pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dalam latihan adalah pendekatan Keluarga Bahagia, yang diterapkan secara khas dalam gambaran Desa Bahagia. Di dalam Desa Bahagia tersebut, para peserta diajak serta menghayati kehidupan yang berisi acara-acara yang pada dasarnya adalah penghayatan dan pengamalan Pancasila serta praktiknya yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Suasana kehidupan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan: Penerimaan Tamu Desa yang khas. Pemilihan dan Kampanye Lurah dan Perangkat Desa. Musyawarah Desa, Gotong Royong Desa, dan sebagainya.

Sistem pendekatan desa bahagia pada hakikatnya adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dan berkesinambungan di dalam suatu wilayah tempat hidup sejumlah keluarga, kaum kerabat dengan penuh keseimbangan, ketentraman, dan Pancasila dilaksanakan sebagai dasar kehidupan sehari-hari.

Sistem pembinaan Desa/Keluarga Bahagia bertujuan untuk mewujudkan kebiasaan hidup berpancasila dengan keluarga bahagia, yang anggota-anggotanya ditata atas dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa, serta memperoleh kemungkinan untuk mengembangkan sikap hidup positif, seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tertib, disiplin, gotong royong dengan penuh rasa kekeluargaan.

Peningkatan kualitas *per-man-power* dapat diperoleh dari berbagai sarana dan kegiatan yang dilakukan. Peningkatan kualitas tersebut tidak bisa dilakukan sekaligus dalam satu saat, tetapi sesuai dengan kemampuan setiap remaja dan mengikuti proses perputaran alam. Anggota yang aktif akan lebih banyak dan cepat menyerap ilmu yang diberikan karena ia akan langsung berproses dalam mendalami pengetahuan tersebut. Dengan mengikuti kegiatan dan menghadapi segala permasalahan yang ada serta mengetahui cara pemecahannya, ia akan tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada akhirnya, ia akan mampu untuk mandiri. Dengan hal ini, ia akan mudah menjalin suatu kerja sama dengan siapapun, baik sebagai anggota PASKIBRAKA maupun

sebagai pribadi. Pola pikir dan wawasannya menjadi semakin luas, jiwa kepemimpinannya akan semakin tumbuh dan berkembang, kedewasaan intelektual dan sosialnya akan tercermin dalam sikap perbuatannya sehari-hari. Pada akhirnya, akan lebih nyata dalam gerak karyanya bagi negara Indonesia.

Kemudian, setiap anggota di dalam aktivitas di luar organisasi akan tumbuh berkembang mempunyai pengaruh yang sangat besar, serta menghasilkan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi semua orang. Setiap mata yang memandang menjadi terbuka dan melihat keagungan karya ciptanya. Buah karya yang dihasilkan ini akan memengaruhi pola pikir dan sikap orang-orang di sekelilingnya, sehingga akan menambah cakrawala dan persepsi mereka untuk meningkatkan peranannya dalam membentuk man usia Indonesia baru yang berketuhanan dan berperikemanusiaan yang dilandasi sikap persatuan melalui musyawarah/mufakat akan mencapai masyarakat adil dan makmur yang diidamkan.

Oleh sebab itu, mereka yang tergabung di PASKIBRAKA diharapkan mau saling membina dan saling mengembangkan diri untuk membuka wawasan dan menambah pengetahuan dengan saling asah, asih, dan asuh. Akhirnya, semua anggota akan menjadi motor penggerak tercapainya tujuan bangsa Indonesia menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

B. Bimbingan Kerukunan Desa

Bimbingan kerukunan desa dalam berbagai kegiatan baik di dalam dan di luar asrama antara peserta putra dan putri, antara peserta dan pembina dan/ atau pelatih dilaksanakan dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penciptaan suasana gembira, harmonis, gotong royong, disiplin melaksanakan tata tertib yang berlaku/ditentukan.
- b. Bimbingan agama dan praktik melaksanakan hak beserta kewajibannya.
- c. Bimbingan cara bergaul putra dan putri yang sehat, wajar, dan santun.
- d. Bimbingan tata cara berkomunikasi, terbuka, dan beretika.
- e. Pembagian tugas pembina, pelatih, dan panitia penvelenggara yang jelas, saling koordinasi, sinergi, dan saling menghargai.

C. Kurikulum Pendidikan Dan Latihan

Kurikulum pendidikan dan latihan terdiri dari mata pelajaran teori dan praktik sebagai berikut:

a. Diklat Kepemimpinan Pemuda Tingkat Nasional.

Materi latihan kepemimpinan ini antara lain meliputi: Upacara Penerimaan (Tantingan), Upacara Pembukaan Latihan, Upacara Pengukuhan, Upacara Penutupan Latihan, Renungan Jiwa, Api Unggun, Pengarahan dari Menteri Pemuda dan Olahraga, Kepemimpinan, Pembinaan Remaja di dalam dan di luar sekolah, Cara hidup dan berpikir positif, wawasan kebangsaan/ nusantara, Problem generasi muda dewasa ini, Pemecahan Permasalahan, Makna Bendera Pusaka, Makna dan arti lagu "Indonesia Raya", Dinamika Kelompok, Manajemen Organisasi, wawasan internasional, manajemen perubahan, sistem ketatanegaraan, Kesenian daerah, dan Pengenalan Istana Negara/Merdeka.

b. Diklat Kepemimpinan Pemuda Tingkat Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Materi latihan kepemimpinan ini antara lain meliputi: Upacara Penerimaan (Tantingan), Upacara Pembukaan Latihan, Upacara Pengukuhan, Upacara Penutupan Latihan, Renungan Jiwa, Api Unggun, Pengarahan dari unsur Pimpinan Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota, Kepemimpinan, Cara hidup dan berpikir positif, wawasan kebangsaan, sistem ketatanegaraan, manajemen organisasi, Makna dan arti Bendera Pusaka dan lagu "Indonesia Raya", Dinamika Kelompok, dan Pengetahuan Budaya, serta kesenian Lokal.

c. Keterampilan dan Praktek Pengibaran / Penurunan Bendera, antara lain:

- a) Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Formasi Barisan;
- b) Cara melipat dan mengembangkan bendera;
- c) Cara menaikkan dan menurunkan bendera;
- d) Cara mengikat tali bendera di tiang bendera;
- e) Cara menerima dan membawa bendera;
- f) Cara naik turun tangga (istana);
- g) Cara membentuk formasi barisan tertentu sesuai keperluan;

D. Kunjungan

- a. Kunjungan/audiensi kepada pejabat (tinggi) pemerintahan tertentu yang dianggap perlu, serta mengadakan dialog.
- b. Kunjungan wisata ke tempat tertentu yang mengandung nilai sejarah, pengetahuan/teknologi, dan rekreasi.

E. Evaluasi Diklat

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan Pemusatan Diklat dilakukan secara berkala minimal 3 (tiga) hari sekali antara semua unsur yang ada dalam kegiatan (panitia-pembinapelatih). Evaluasi ini memberikan penilaian atas perkembangan kemampuan pribadi setiap peserta sebagai bahan pertimbangan dan pendukung keberhasilan penugasan, serta tercapainya target latihan Pandu Ibu Indonesia Berpancasila.

BAB IV
PELAKSANAAN PEMUSATAN PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN

A. Kegiatan Penerimaan Peserta

1. Upacara Penerimaan

Dalam penerimaan peserta untuk memasuki Keluarga Bahagia dalam Sistem “Desa Bahagia” diadakan upacara khusus guna menanamkan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan yang mendalam diantara peserta. Upacara ini dipimpin oleh seseorang pembina/pelatih yang telah ditunjuk. Dalam upacara ini digambarkan seolah-olah para peserta masih berada di luar pintu gerbang “Desa Bahagia” kemudian pintu gerbang/gapura itu dibuka dengan pengguntingan pita atau cara-cara tradisional setempat. Peserta masuk pintu gerbang langsung menuju balai/aula perkenalan. Setelah perkenalan dengan berbagai cara perkenalan, pembina/pelatih memberi petunjuk-petunjuk kepada peserta untuk persiapan mental dalam Diklat, dalam satu desa yang disebut “Desa Bahagia”, dalam satu keluarga yang disebut “Keluarga Bahagia” dimana dalam seluruh aspek kehidupan baik pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dilaksanakan berdasarkan Pancasila, sebagai falsafah dan sekaligus pedoman hidup Bangsa Indonesia.

2. Pemilihan Lurah dan Perangkat Desa

Setelah acara perkenalan, selanjutnya diadakan pemilihan “Lurah” atau Kepala Desa (Kades) di Kelurahan “Desa Bahagia” dengan sistem/cara yang disesuaikan dengan pelaksanaan azas musyawarah untuk mencapai mufakat (pelaksanaan sila ke-4 pada Pancasila). Dalam pelaksanaan, misalnya peserta berjumlah 68 (enam puluh)delapan) orang, terdiri dari 34 (tiga puluh empat) orang putera dan 34 (tiga puluh empat) orang puteri. Sebelum acara pemilihan berlangsung, peserta dibentuk kelompok, misalnya 3 (tiga) kelompok (RW) terdiri dari puteri dan putera masing-masing 3 (tiga) kelompok. Kemudian tiap-tiap kelompok (RW) mengadakan musyawarah untuk menentukan ketua RW dan sekretaris serta memilih/ menentukan bakal Kepala Desa (Kades). Dalam rangka romantika latihan, pembentukan kelompok (RW) yang objektif dapat dilaksanakan dengan undian yang berisi judul lagu-lagu perjuangan sebanyak sesuai dengan banyaknya RW yang akan dibentuk. Berapa untuk RW puteri dan berapa untuk RW putera.

Banyaknya judul lagu yang sama disesuaikan dengan banyaknya peserta Diklat. Setelah Pembina/Panitia memberikan isyarat misalnya dengan tiupan peluit, secara serentak semua peserta bersenandung sesuai dengan undian judul lagu masing-masing sambil membentuk kelompok (RW) masing-masing.

Acara pemilihan Lurah sebagai berikut:

- a. Pengajuan calon;
- b. Penentuan tanda gambar;
- c. Kampanye oleh calon;
- d. Pelaksanaan pemilihan oleh calon di TPS;
- e. Menghitung suara;
- f. Pengumuman hasil pemilihan;
- g. Pelantikan Lurah oleh "Camat Diklat";
- h. Melengkapi perangkat desa;

3. Upacara Pembukaan

Sebagai awal pelaksanaan kegiatan Diklat dengan pernyataan resmi dimulainya Diklat bagi peserta, perlu dilaksanakan upacara pembukaan. Sifat upacara itu adalah resmi tetapi tidak menutup kemungkinan adanya cara yang bersifat gembira setelah acara resmi selesai. Bentuk upacara dilaksanakan dengan susunan barisan: bentuk angkare atau bentuk U dan dilaksanakan dalam ruangan atau di luar ruangan. Baris besar urutan acara sebagai berikut:

- a. Menyanyikan Indonesia Raya
- b. Mengheningkan cipta
- c. Laporan Panitia
- d. Sambutan
- e. Amanat Pembina Upacara sekaligus menyatakan "Diklat dibuka"
- f. Penyematan tanda peserta
- g. Do'a
- h. Penutup

B. Kegiatan Harian

1. Bangun Pagi

Kesehatan tubuh adalah sangat penting. Usaha memelihara kesehatan tubuh adalah lebih berguna dari pada mengobati tubuh setelah terkena penyakit. Segala aktivitas yang dilakukan seseorang perlu ditunjang dengan fisik yang sehat, segar dan penuh kreativitas sehingga semua kegiatan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Demikianlah kiranya beberapa hal yang dapat dijadikan motivasi kepada peserta Diklat, mengapa mereka dianjurkan agar selalu melakukan bangun pagi. Kebiasaan bangun pagi sesungguhnya merupakan pekerjaan yang sangat bermanfaat, oleh karena pada pagi hari kita berkesempatan menghirup udara yang masih bersih paru-paru dan jantung agar dapat selalu bekerja dengan baik. Kiranya perlu diingat oleh setiap pembina/pelatih bahwa penanganan kebiasaan tersebut pada hakekatnya adalah usaha untuk mencapai perubahan nilai, sikap dan tingkah laku, seseorang kepada sesuatu tujuan tertentu yang baik dan berguna.

Oleh sebab itu membangunkan peserta pagi-pagi dengan cara yang bersifat memerintah kiranya tidak akan banyak membawa hasil bila dibandingkan dengan cara pembinaan dengan jalan sistem "Among" yaitu memberikan pola anutan dan keteladanan yang nyata, sesuai dengan apa yang benar dan bermanfaat. Disinilah peranan didikan pembina/pelatih selaku pamong dapat diperlukan dalam memberikan didikan dan Diklat.

2. Ibadah

Melakukan ibadah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap orang yang beragama. Kewajiban melakukan perintah agama tersebut perlu terus dipelihara dan ditanamkan dalam jiwa setiap peserta. Untuk itu perlu diberikan kesempatan secara khusus agar semua peserta dapat melakukan ibadah tersebut sesuai ketentuan agama yang diyakini dan dianut.

Usaha pembinaan hidup beragama selama Diklat berlangsung istimewa kehidupan di dalam asrama pada hakekatnya adalah upaya pembina/pelatih untuk mengajak para peserta menghargai dan menghormati terhadap sesama pemeluk agama, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melakukan segala kewajiban

agama dengan penuh kesadaran bukanlah merupakan paksaan akan tetapi tumbuh dengan sendirinya sebagai suatu kesadaran sebagai orang yang beragama sudah seharusnya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan ibadah-ibadah ini bagi para pemeluk agama Islam hendaknya selalu dapat diusahakan untuk melakukan secara bersama-sama (berjamaah). Hal tersebut disamping merupakan pelaksanaan ajaran agama juga dapat menjadi sarana untuk lebih mempererat adanya kerukunan dalam kelompok. Minimal beribadah berjamaah waktu subuh dan maghrib.

Bagi para pemeluk agama, baik Islam, Kristen Protestan, Khatolik, maupun Hindu dan Budha diatur sesuai dengan ketentuan dan tuntunan agama masing-masing. Yang penting pembinaan hidup beragama selama Diklat berlangsung, jangan diabaikan.

Agar pelaksanaan ibadah tersebut dapat berjalan tertib dan lancar serta mencapai hasil seperti yang diharapkan, maka para pembina/pelatih hendaknya selalu memperhatikan hal-hal penting meliputi, antara lain:

- a. Senantiasa mengusahakan tempat yang sesuai bagi pelaksanaan ibadah dan tuntunan agama masing-masing;
- b. Menjaga/memelihara kebersihan dan ketenangan lingkungan tempat ibadah;
- c. Mengatur jadwal kegiatan agar pelaksanaan ibadah dapat dilakukan sesuai dengan waktunya;
- d. Memberi kesempatan kepada peserta yang mampu dan memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin beribadah secara bergiliran sesuai dengan ketentuan agama/kepercayaan masing-masing;
- e. Memberikan waktu yang cukup agar pelaksanaan ibadah tidak dilakukan secara terburu-buru; dan
- f. Selesai sholat subuh bagi yang beragama Islam dilakukan ceramah selama lebih kurang 7 menit (Kultum).

3. Senam Pagi/Olahraga

Berolahraga yang teratur merupakan salah satu usaha yang paling baik untuk memelihara kesehatan badan. Senam pagi atau olah raga lain selama di asrama hendaknya dilakukan setiap pagi. Pembina/pelatih yang selalu siap di tempat Diklat tepat pada waktunya pada hakekatnya sudah

merupakan ajakan untuk menumbuhkan minat dan niat kepada para peserta agar senantiasa memelihara kesehatan dan sekaligus menaati tata tertib dan disiplin sebagai unsur sportivitas yang perlu dipelihara, dimiliki, dan dibiasakan dalam hidup sehari-hari.

Senam pagi yang diajarkan selama di asrama bukan dimaksudkan untuk mencapai suatu prestasi, akan tetapi merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mencapai kondisi jasmani yang segar bagi para peserta, agar supaya dapat melakukan berbagai kebijakan pokok Diklat lainnya serta dapat menjadi suatu kebiasaan setelah mereka kembali dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Dalam hal menyusun acara kegiatan senam pagi, hendaknya perlu diperhatikan urutan acara yang meliputi *Warming Up* (Pemanasan) dan senam pagi, setelah senam pagi, dapat dilanjutkan dengan olah raga lainnya yang sifatnya rekreatif. Perlu diingat bahwa acara olah raga tersebut sebenarnya sekedar sebagai variasi agar kegiatan tidak membosankan. Oleh karena itu, di dalam pengisian acara tersebut perlu mengingat hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyesuaian dengan tingkat usia, jenis kelamin serta kondisi jasmani para peserta latihan ;
- b. Tidak terlalu melelahkan atau bahkan membahayakan;
- c. Cukup memberikan Diklat kerja otot serta fungsi anggota tubuh lainnya serta penyaluran kegembiraan secara terarah;
- d. Penyesuaian dengan situasi dan kondisi. Alat serta waktu yang tersedia.

Segala pelaksanaan kegiatan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan sepanjang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan kegiatan olahraga pagi senantiasa juga perlu diciptakan suasana tertib, teratur, penuh disiplin, dan terampil.

4. Membersihkan Kamar Dan Pemeliharaan Diri

Untuk membiasakan rasa kecintaan akan kebersihan dan kesehatan. Pertama-tama perlu ditumbuhkan rasa kecintaan akan kebersihan lingkungan sekitar maupun kebersihan diri sendiri. Dengan mulai membiasakan memelihara kebersihan diri sendiri serta lingkungan terdekatnya, yaitu kamar tidurnya selama di asrama diharapkan usaha tersebut dapat menumbuhkan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan itu dimiliki oleh setiap orang sebagian bagian dari masyarakat. Jika seorang dapat memelihara diri sendiri dengan baik, niscaya ia akan terjauh dari gangguan penyakit.

Dengan badan sehat, jauh dari gangguan penyakit, dan akan terasa segar bugar. Keadaan yang demikian itu akan memperlancar seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan, serta memberi pengaruh yang patut dicontoh teladani oleh masyarakat sekitar. Selain itu harus diingat kebersihan dalam berfikir dan berbicara perlu dibina sebaik-baiknya agar kerukunan dalam bergaul dapat terpelihara serta suasana kekeluargaan dan persaudaraan dapat terbina. Usaha pembinaan kebersihan dan pemeliharaan diri selama di asrama pada prakteknya dapat mengikuti hal-hal antara lain:

- 1) Mandi bersih minimal dua kali setiap hari;
- 2) Memelihara pakaian senantiasa bersih dan pantas/ rapi;
- 3) Mengatur tempat tidur sebelum dan sesudah tidur;
- 4) Mengatur buku-buku atau tempat belajar;
- 5) Menyapu lantai dan membuang sampah/kotoran yang ada dalam kamar serta menjaga kebersihan lingkungan; dan
- 6) Mengatur sepatu, handuk dan perlengkapan lingkungan lain yang serapi-rapinya.

Kiranya perlu disadari oleh para Pembina/pelatih bahwa sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus kemungkinan dapat menimbulkan rasa bosan, untuk itu agar usaha Pembina/pelatih tersebut dapat terus berjalan dan tetap bisa memberikan gairah kepada para peserta, hendaknya dapat dilakukan bermacam variasi dengan cara melombakannya.

Lomba kebersihan kamar perlu diselenggarakan untuk memberi perangsang para peserta agar peserta selalu menjaga kebersihan dan kerapihan kamar. Untuk memberikan kesan permainan yang menarik, penilaian diambil berdasarkan yang terbaik dan yang terjelek. Kepada mereka hendaknya, dapat diberikan hadiah yang berbeda. Dalam hal ini pemberian hadiah maupun wujud adalah hadiah bukanlah merupakan suatu tujuan lomba, akan tetapi merupakan motivasi yang perlu disampaikan kepada setiap peserta bahwa sesuatu yang baik dapat berhasil dicapai manakala orang mau mengusahakannya secara sungguh-sungguh. Perlu diingatkan, lomba ini bermaksud membina kreativitas ke arah usaha yang positif. Hindari tindakan ke arah semacam perpeloncoan, dengan memberikan hadiah bagi yang terjelek dengan atribut yang bersifat menghina atau merendahkan.

5. Makan Bersama

Acara makan bersama yang meliputi makan pagi, siang dan malam hari pada dasarnya dapat pula dijadikan sebagai arena atau sarana untuk menggalang kerukunan dan dinamika kelompok antar sesama peserta. Diklat maupun dengan para pembina/pelatih serta dengan seluruh unsur panitia yang ada. Pelaksanaan makan bersama tersebut dapat diatur dengan menyesuaikan kondisi setempat, yang penting masing-masing harus dapat saling menjaga diri dan memelihara tenggang rasa. Makan bersama dapat pula mempertebal rasa solidaritas antara sesama peserta serta menjauhkan diri dari rasa ingin menang. Agar pelaksanaannya dapat berjalan tertib sebaiknya urutan acara diatur sebagai berikut :

- a. Saat pengambilan nasi dan lauk pauk (jika model prasmanan)
- b. Menempati tempat makan yang telah disediakan (jika model prasmanan)
- c. Do'a bersama untuk memulai dan menutup acara makan (harus tenang dan khidmat, yang memimpin do'a bergiliran)
- d. Selama makan harus tertib.

Jika makan bersama model prasmanan, dalam hal pengambilan nasi dan lauk pauk agar tidak terjadi kesulitan tempat dan waktu, sebaiknya letak makanan diatur sedemikian rupa sehingga pengambilan makanan dapat dilakukan secara berurutan melingkari meja.

Sebelum dan sesudah acara makan pagi/siang/malam dilaksanakan, diadakan tata cara sebagai berikut:

- c. Salah seorang putera-puteri secara bergantian sebagai petugas pelapor. Pertama-tama petugas pelapor berdiri di tempat yang tepat (di depan pembina) menghadap ke arah peserta, dengan sikap sempurna dan meyakinkan memberi aba-aba:” kecuali kakak pembina dan panitia” duduk siap grak !. Setelah aba-aba pelaksanaan (grak!), peserta secara serentak menghentakkan kaki ke lantai dan bersamaan dengan itu kedua tangan diletakkan di atas paha masing-masing dengan posisi duduk tegak, tidak bersandar pada kursi. Setelah itu pelapor menghadap dan melangkah ke arah Pembina ± 3 langkah di depan pembina, setelah menghormat (dengan mengangkat tangan) dan dibalas oleh Pembina, menyampaikan kata-kata laporan sebagai berikut :” lapor ! peserta latihan: Jumlah 40 orang, lengkap ! siap makan pagi (tanpa diakhiri dengan kata-kata laporan selesai). Kemudian pembina menyampaikan instruksi “ pimpin do’a, lanjutkan! Setelah pelapor mengulang instruksi “pimpin do’a, lanjutkan! Setelah pelapor mengulang instruksi pembina, selanjutnya tanpa hormat, balik kanan kembali ketempat berdiri semula dan memimpin do’a bunyi kalimatnya : “teman-teman, sebelum kita makan pagi marilah kita berdo’a menurut ajaran agama masing-masing. Berdo’a mulai selesai”. Kemudian pelapor memberikan aba-aba: menghentakkan kaki dan secara bersama-sama mengucapkan: “selama makan”. Selanjutnya seluruh peserta mulai melaksanakan kegiatan makan.
- b. Setelah selesai makan, petugas pelapor berdiri, siap melapor. Aba-aba pelapor “duduk siap, grak! seluruh peserta secara serentak sikap duduk siap; kemudian pelapor balik kanan, melangkah ke depan pembina, tanpa didahului menghormat, langsung melapor, bunyi laporannya: “makan pagi” telah dilaksanakan, laporan selesai. Pembina memberikan instruksi: “Pimpinan, pelapor balik kanan, memimpin do’a dengan menyampaikan kalimat sebagai berikut:” setelah makan pagi selesai, marilah kita berdo’a menurut agama masing-masing, berdo’a mulai.....selesai.

Istirahat di tempat.....grak! Seluruh peserta mengambil sikap istirahat sambil secara serentak mengucapkan "Terima kasih".

Selanjutnya ikuti instruksi Pembina lebih lanjut.

Apabila semua peserta telah siap di meja makan dengan masing-masing makanannya barulah pembina/pelatih menunjuk salah satu peserta untuk memimpin do'a bersama sebagai pembukaan makan. Demikian pula setelah acara makan berakhir, Pembina dapat menunjuk salah seorang peserta yang lainnya untuk memimpin do'a penutup makan. Dalam memimpin do'a, peserta perlu diarahkan agar kalimat pengantar yang diucapkan tidak terlalu panjang lebar, akan tetapi cukup pendek saja namun sudah mengarah pada maksud dan tujuan yang diarahkan. Dalam hal ini motivasinya adalah agar para peserta senantiasa menyadari bahwa apapun yang kita perbuat dan peroleh pada dasarnya adalah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu sudah sewajarnya apabila sebelum dan sesudah kita menerima sesuatu karunia, sejenak kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala PemberianNya. Pada hari pertama acara makan bersama, Pembina dapat memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan tersebut. Sekaligus memberikan contoh-contoh yang baik tentang pelaksanaan do'a dan tertib makan bersama. Apabila diketahui bahwa jumlah peserta terlalu banyak, maka pengaturan meja makan dapat dibuat secara berkelompok sejumlah sesuai jumlah anggota dan jumlah kelompok (RT/RW yang ada). Sedangkan pelaksanaan dapat dimulai sendiri-sendiri oleh kelompok yang anggotanya telah lengkap dan siap dimeja makan. Hal demikian kiranya akan dapat mempercepat waktu pelaksanaan makan, jika dibanding dengan pengaturan satu kelompok besar yang tentunya harus menunggu sampai seluruh peserta siap semuanya. Dari acara makan bersama tersebut secara tidak langsung Pembina dapat mengambil manfaat untuk melakukan observasi atau pengamatan dalam hal rasa solidaritas dan sikap tenggang rasa para peserta Diklat yang kiranya akan berguna bagi keperluan penilaian atau evaluasi selanjutnya. Acara makan bersama bukan saja menumbuhkan rasa keakraban antara para peserta, akan tetapi juga dapat membina disiplin waktu. Makan harus pada waktu

yang telah dijadwalkan. Dari acara makan bersama dapat dipetik banyak pelajaran untuk membiasakan diri pada hal-hal yang berguna dalam hidup masyarakat.

6. Apel

Apel merupakan jadwal kegiatan Diklat yang harus dilakukan setiap hari selama peserta mengikuti Diklat. Apel pada hakikatnya bertujuan untuk mempertebal rasa berbangsa dan bernegara, memupuk jiwa patriotisme dan idealisme serta menumbuhkan dan memelihara tata tertib dan disiplin. Disiplin nasional tidak mungkin dimiliki oleh seseorang tanpa tumbuhnya disiplin kelompok maupun diri sendiri. Dengan setiap kali melakukan apel serta praktek baris berbaris selama peserta mengikuti Diklat, diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap-sikap tersebut diatas dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Dalam pelaksanaan apel kiranya perlu memperhatikan beberapa hal penting antara lain:

- a. Perlu diusahakan agar para peserta upacara tidak menunggu terlalu lama dalam sikap dan posisi berdiri;
- b. Pelaksanaan upacara hendaknya dilakukan dengan suasana hikmat dan tertib;
- c. Pidato Pembina Upacara hendaknya dibuat cukup pendek atau singkat sesuai keperluan;
- d. Segala perlengkapan upacara hendaknya sudah dipersiapkan sebelumnya;

Pada kesempatan pidato di depan peserta upacara, pembina dapat menyampaikan tuntutan dan pengarahan singkat melalui hal-hal yang berhubungan dengan maksud maupun tujuan upacara seperti tersebut diatas. Disamping itu, agar para peserta juga dapat mengetahui tingkat perkembangan kemampuan atau penguasaan teknikteknik apel, maka dalam pidato Pembina Upacara dapat pula disampaikan beberapa hal sebagai hasil pengamatan mengenai pelaksanaan apel hari itu, yang meliputi antara lain tentang segi persiapan maupun pelaksanaannya.

Agar semua peserta latihan dapat mengetahui serta menguasai tata tertib apel, selain perlu diadakan Diklat teori dan praktek maka pelaksanaan upacara perlu digilirkan kepada kelompok demi kelompok sehingga kesempatan untuk menjadi regu petugas upacara tersebut dapat merata diantara kelompok serta peserta Diklat yang ada.

Apabila dipandang perlu, untuk memberikan gambaran kepada peserta tentang pelaksanaan apel di asrama, maka pada hari pertama

dilakukannya upacara, pembina dapat menunjuk beberapa petugas teknis dari panitia (Para pembantu pelatih atau pembina) untuk membantu memperagakan pelaksanaan apel. Sedang pada hari kedua dan seterusnya perangkat upacara dapat diserahkan pada para peserta sendiri agar mereka dapat lebih menghayati.

Oleh karena pelaksanaan apel diharapkan dapat berjalan lancar, tertib, penuh disiplin dan khidmat, untuk itu perlu diperhatikan beberapa persyaratan yang antara lain meliputi:

- a. Kondisi dan situasi lapangan upacara;
- b. Sarana perlengkapan upacara;
- c. Petugas atau perangkat upacara;
- d. Waktu persiapan dan pelaksanaan upacara;
- e. Pakaian Peserta upacara;
- f. Sikap peserta upacara.

7. Kegiatan Belajar dan Berlatih

Kegiatan belajar dan berlatih baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada dasarnya merupakan keseluruhan kegiatan dalam rangka proses latihan. Beberapa petunjuk teknis tentang tata cara dan metoda penyampaian bahan materi pelajaran diberikan sekedar garis besarnya saja. Oleh sebab itu, uraian dibawah ini penekanannya akan diletakkan pada acara dan usaha bagaimana mengarahkan para peserta agar mereka tetap dapat turut berperan aktif dalam rangka mewujudkan dinamika kelompok maupun potensi pribadinya bagi kepentingan bersama antara sesama peserta lainnya. Dengan demikian, maka prinsip pembinaan untuk mereka, dari mereka dan oleh mereka sendiri dibawah bimbingan para pelatih/pembina dapat benar-benar diterapkan dalam beberapa bentuk kegiatan secara harmonis. Mekanisme kegiatan dengan mendayagunakan dinamika kelompok perlu diwujudkan. Usaha-usaha untuk menumbuhkan dinamika kelompok serta kreatifitas tersebut kiranya dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas secara beregu atau kelompok (Regu Kerja atau Kelompok kerja) untuk mempersiapkan sendiri segala keperluan para peserta bagi kegiatan belajar dan berlatih, yang meliputi antara lain:

- a. Mengatur formasi tempat duduk dalam kelas;
- b. Menyiapkan alat-alat pembantu yang kiranya diperlukan oleh

- penceramah;
- c. Membagi bahan-bahan pelajaran yang akan digunakan kepada sesama peserta sebelum pelajaran dimulai;
 - d. Membersihkan ruang kelas dari semua sampah dan kotoran;
 - e. Senantiasa membantu menciptakan suasana tertib dan menyenangkan di dalam kelas;
 - f. Melaporkan keadaan peserta, meliputi jumlah yang hadir serta kesiapan peserta untuk mengikuti kegiatan, kepada penceramah/pembina/pelatih;
 - g. Melaksanakan upacara bendera, senam pagi dan lainnya secara bergilir.

Kesempatan menjadi regu kerja tersebut hendaknya digilirkan secara merata kepada kelompok (RT/RW) hingga akhirnya semua peserta dapat memperoleh kesempatan yang sama. Jadwal penugasan regu kerja sebaiknya dibuat secara harian oleh pembina atau para peserta sendiri (Kades/Lurah) dengan mempertimbangkan perbandingan volume pekerjaan yang akan dilakukan. Dengan demikian praktek hidup berorganisasi dapat dihayati dan diamalkan sebagaimana mestinya. Selangkah demi selangkah praktek kepemimpinan dapat dihayati dan dipraktikkan dengan sebaik-baiknya.

C. Kegiatan Pengukuhan Dan Penutupan

1. Renungan Jiwa

Pada dasarnya Diklat kepemimpinan dan keterampilan pemuda sasaran pokoknya diarahkan pada pembentukan watak, kepribadian, pembinaan mental serta kepemimpinan para peserta. Untuk itu semua kegiatan Diklat haruslah diarahkan ke arah sana. Salah satu cara yang efektif adalah acara renungan jiwa. Dengan cara mengoreksi diri sendiri (*self correction, instropeksi*). Renungan jiwa sebaiknya dilaksanakan pada malam hari, menjelang hari pengukuhan/penutupan. Sebelum acara renungan dimulai, para peserta dikumpulkan dan diberi penjelasan, bimbingan, serta petunjuk oleh Pembina/ Pelatih. Sesudah berjalan dengan baik, kepada para peserta diberikan satu buah buku Renungan jiwa, sebuah lilin dan kepada yang bersangkutan dipersilakan menempati tempat yang telah ditentukan, selanjutnya membaca secara cermat dan khusyuk/konsentrasi isi buku tersebut. Pada saat renungan jiwa berlangsung, para pembina/pelatih mengawasi jalannya renungan jiwa

tersebut. Bagi para peserta yang telah selesai melakukannya dipersilakan membubuhkan tanda tangannya pada buku/kain dokumen renungan jiwa yang telah disediakan oleh panitia. Selanjutnya yang bersangkutan memberi hormat kepada Bendera Nasional (Merah Putih) yang telah disediakan.

2. Api unggun

Malam api unggun selain merupakan tempat rekreasi, bergembira sambil memanaskan diri, adalah juga merupakan suatu alat pendidikan yang berguna. Dalam api unggun tersebut, para peserta memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk:

- a. Berani Tampil, menghilangkan rasa rendah diri;
- b. Menciptakan apa yang akan dipertunjukkan;
- c. Menghargai apa yang dipertunjukkan orang lain dengan tidak mencela dan mencemoohkannya;
- d. Kerjasama regu atau kelompok satuan;
- e. Disiplin mengikuti tata tertib berapi unggun.

Adakanlah api unggun pada malam terakhir di tempat Diklat/diperkenankan (jika berjamaah), sebagai acara intern antara peserta dan para Pembina, Pelatih dengan penggunaan waktu selamalamanya 2 jam.

Susunan Penggerak malam api unggun tersebut ialah:

- a. Pemimpin api unggun, yang membuka dan menutup api unggun;
- b. Pemimpin Acara, yang mengatur dan melangsungkan susunan acara-acara api unggun tersebut;
- c. Pembantu Selingan, yang mengisi acara selingan diantara acara-acara yang tetap;
- d. Petugas-petugas api, yang memelihara api dengan memberi kayu pada saat acara selingan dilakukan.

3. Pengukuhan Peserta dan Penutupan Diklat

Pengukuhan sebagai tanda selesainya Diklat, dilaksanakan pada akhir Diklat; Susunan Barisan: Bentuk Angkore (Bentuk U) dan dilaksanakan dalam ruangan.

Kelengkapan upacara yang diperlukan adalah:

- 1) Pembina Upacara;

- 2) Pemimpin Upacara;
- 3) Pembawa acara;
- 4) pembawa bendera pengukuhan atau Bendera Merah Putih;
- 5) Petugas pembawa atribut (2 orang);
- 6) Teks Pengukuhan.

Susunan acara sebagai berikut:

- 1) Pembina Upacara tiba ditempat upacara, barisan disiapkan
Undangan dipersilahkan berdiri;
- 2) Penghormatan kepada Pembina Upacara;
- 3) Laporan Pemimpin Upacara;
- 4) Menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya;
- 5) Mengheningkan cipta, dipimpin oleh Pembina upacara;
- 6) Laporan ketua Panitia Diklat;
- 7) Pengukuhan:
 - a) Pembacaan teks pengukuhan oleh Pembina/ Pelatih
 - b) Penyematan atribut oleh Pembina upacara kepada pemimpin upacara
 - c) Penyerahan tanda tamat Diklat secara simbolis oleh pembina upacara kepada seluruh peserta yang diwakili oleh pemimpin upacara
 - d) Penyematan atribut oleh Pembina/pelatih kepada sesama peserta.
- 8) Amanat pembina upacara dan pernyataan pelaksanaan Diklat ditutup dengan resmi;
- 9) Laporan pemimpin upacara;
- 10) Penghormatan kepada Pembina upacara;
- 11) Lagu "Syukur" sebagai penutup upacara disertai ucapan selamat kepada semua peserta oleh semua yang hadir.

BAB V
PENUTUP

Petunjuk pelaksanaan (Juklak) ini sebagai dasar dan acuan bagi pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Sebagai sebuah acuan juklak ini diharapkan dapat memberikan kejelasan dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Melalui Juklak ini diharapkan dapat menghasilkan PASKIBRAKA yang handal, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kekuatan fisik dan mental yang prima sehingga mampu dengan baik melaksanakan tugas Negara sebagai Pasukan Pengibar Bendera Pusaka.

Pembina, pelatih dan panitia memegang peranan yang penting demi suksesnya kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Sukses kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA dapat dilihat dari, pelaksanaannya dan kualitas anggota PASKIBRAKA yang dihasilkan. Sukses pelaksanaan dapat dilihat dari berjalannya secara efisien dan efektif pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Sukses kualitas pemusatan Diklat PASKIBRAKA dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan tugas mengibarkan dan menurunkan bendera pusaka, pada tanggal 17 Agustus.

Juklak dapat dilaksanakan oleh seluruh unsur terkait yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA. Juklak ini sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pemusatan Diklat PASKIBRAKA, selebihnya akan sangat ditentukan oleh komitmen dan dedikasi pembina, pelatih, panitia dan anggota PASKIBRAKA untuk melaksanakan pemusatan Diklat PASKIBRAKA sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan.

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

IMAM NAHRAWI